KODE : PM-17

LAPORAN PENELITIAN
BANTUAN PROGRAM PENINGKATAN MUTU PENELITIAN
DIPA TAHUN 2017

PENGEMBANGAN KEKHASAN PONDOK PESANTREN:
Studi Kasus Di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember

IAIN JEMBER

Oleh:

Drs. Ainur Rafik, M.Ag.

Dr. Moh. Sutomo, M.Pd.

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp.: 0331-487550,427005 Fax: 0331-427005, Kode Pos: 68136

Website:http//iain-jember.ac.id e-mail: iain jember@gmail.com

JEMBER

KODE : PM-17

LAPORAN PENELITIAN
BANTUAN PROGRAM PENINGKATAN MUTU PENELITIAN
DIPA TAHUN 2017

PENGEMBANGAN KEKHASAN PONDOK PESANTREN:
Studi Kasus Di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember

IAIN JEMBER

Oleh:
Drs. Ainur Rafik, M.Ag.
Dr. Moh. Sutomo, M.Pd.

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp.: 0331-487550,427005 Fax: 0331-427005, Kode Pos: 68136
Website:http//iain-jember.ac.id e-mail: iain.jember@gmail.com
JEMBER

HALAMAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN

1. a. Judul Penelitian: Pengembangan Kekhasan Pondok Pesantren:Studi Kasus Di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember.
   b. Jenis Penelitian : Kualitatif
   c. Kategori Penelitian : Kelompok

2. Identitas Peneliti :

   Ketua Tim

   a. Nama Lengkap : Drs. Ainur Rafik, M.Ag.
   b. NIP/NIDN : 19640505 199003 1 005/2005056503
   c. Pangkat : Pembina Utama Muda (IV.c)
   d. Jabatan : Lektor Kepala
   e. Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam/ Pendidikan Islam
   f. Vak Wajib : Ilmu Pendidikan Islam

   Anggota

   a. Nama Lengkap : Dr. Moh. Sutomo, M.Pd.
   b. NIP/NIDN : 19711015 199802 1 003/ 2015107102
   c. Pangkat : Pembina TK I/ IV b
   d. Jabatan : Lektor
   e. Prodi/Jurusan : Tadris IPS/ Pendidikan Islam
   f. Vak Wajib : Pengembangan Kurikulum IPS
3. Lokasi Penelitian : Pesantren Baitul Arqom Jember.
4. Biaya yang diperlukan : 23.000.000
5. Sumber Dana : DIPA IAIN Jember Tahun 2017

Jember, 21 Desember 2017

Menyetujui
Ketua LP2M IAIN Jember

Muhibbin, S.Ag., M.Si.
NIP. 19711110 200003 1 018

Peneliti,

Drs. Ainur Rafik, M.Ag.
NIP. 196405051990031005

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan bimbingan, petunjuk dan hidayah-Nya sehingga laporan penelitian yang berjudul "Pengembangan Kekhasan Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember" dapat diselesaikan.

Dengan terselesaikannya laporan penelitian ini, maka penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kapada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. selaku Rektor IAIN Jember yang telah memfasiltasi penelitian bagi Dosen IAIN Jember melalui DIPA IAIN Jember tahun anggaran 2017.
2. Muhibbin, S.Ag., M.Si. selaku ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) IAIN Jember yang telah memfailitasi penelitian ini dalam bentuk bantuan penelitian kompetitif dosen melalui DIPA IAIN Jember tahun anggaran 2017.
3. KH. Masykur Abdul Mu'id. LML dan jajaran pengasuh pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember yang telah memberikan ijin bagi terlaksanannya penelitian ini serta banyak membantu dalam pengumpulan data penelitian ini.
4. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis menyelesaikan penelitian dan penulisan disertasi ini.

Semoga amal kebaikan dari bantuan, dorongan dan motivasi yang telah diberikan mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Amin.

Penulis menyadari akan kekurangan dari disertasi ini, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk kebaikan penulisan laporan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi dunia pendidikan.

Jember, 21 Desember 2017

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Sampul
Halaman Indentitas dan Pengsahan Laporan
Kata Pengantar
Daftar Isi
Abstrak

BAB I: PENDAHULUAN			
	A.	Latar Belakang	1
	B.	Fokus Penelitian	6
	C.	Tujuan Penelitian	6
	D.	Kontribusi Penelitian	6
BAB II: KAJIAN PUSTAKA			
	A.	Penelitian Terdahulu	8
	B.	Kerangka Teori	10
		1. Teori Tentang Pandangan	10
		2. Teori Tentang Identitas	13
		3. Teori kekhasan: Konsep dan Implementasi	15
		4. Teori Pengembangan Kekhasan Pondok Pesantren	16
BAB III: METODE PENELITIAN			
	A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	21
	B.	Subyek Penelitian/ Lokasi Penelitian	22
	C.	Data dan Sumber Data	22
	D.	Teknik Pengumpulan Data	23
	E.	Analisis Data	26
	F.	Keabsahan Data	28
	G.	Tahapan-Tahapan Penelitian	28
BAB IV: PENYAJIAN HASIL PENELITIAN			
	A.	Deskripsi Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember.	29
		1. Letak geografis dan kondisi demografis pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember	29
		2. Sejarah singkat pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember	29
		3. Tata organisasi Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember	31
	B	**Penyajian Data Hasil Penelitian**	38
		1. Pandangan Pengasuh Baitul Arqom Balung Jember Terhadap Pendidikan di Pondok Pesantren.	40
		a. Pendidikan di pondok pesantren harus terbuka.	41
		b. Pendidikan di pondok pesantren untuk semua golongan	43

		c. Pendidikan adalah untuk berfikir bebas dan tetap berjiwa pesantren.	44
		2. Pandangan pengasuh pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan sosial politik dan tuntutan *stakeholder***.**	45
		3. Bentuk-bentuk kegiatan pendidikan yang dikembangkan sebagai upaya mengembangkan kekhasan di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember	50
		a. Kegiatan pendidikan formal	51
		b. Kegiatan pendidikan non formal	56
	C.	**Rangkuman Hasil Penelitian**	62
BAB V: PENUTUP			
	A.	Kesimpulan	70
	B.	Saran-Saran	77
	Lampiran-Lampiran		

Abstrak:

Pengembangan Kekhasan Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember

***Key Words*:** kekhasan, pondok pesantren

Pendidikan pesantren adalah model pendidikaan yang paling tua di Indonesia, sebelum munculnya pendidikan formal. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan adalah representatif dari kebutuhan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu pendidikan di pesantren berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat sekitarnya dengan kearifan lokal (*local genius*). Oleh karenanya pesantren berkembang dengan kekhasannya sendiri sebagai bentuk jawaban pemenuhan kebutuhaan *Stakeholder*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengembangan kekhasan pondok pesantren, dengan subyek penelitian pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember. Fokus kajian penelitian adalah a) Bagaimana pandangan pengasuh terhadap pendidikan di pondok pesantren?, b) Bagaimana pandangan pengasuh terhadap perkembangan IPTEK, tuntutan politik dan *stakeholder*?, serta c) Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam mengembangkan kekhasan pondok pesantren tersebut?.

Penelitian yang disajikan dengan pendekatan kualitatif, disajikan dengan model deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumenter, wawancara dan observasi sedangkan analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif reflektif.

Hasil penelitian ini mengungkapkan : a) Bahwa pandangan pengasuh terhadap pendidikan di pesantren adalah 1) pendidikan di pesantren itu harus terbuka, 2) Pendidikan ddi pesantren untuk semua golongan, 3) Pendidikan dipesantren untuk berfikir bebas dan tetap berjiwa pesantren, b) Pandangan pengasuh pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan sosial politik dan tuntutan *stakeholder:* yaitu positif dan terbuka. Hal ini di tujukkan dengan dilakukannya rekontruksi pendidikaan modern antara lain: 1) Pembaruan dari segi metode belajar mengajar dalam pesantren, termasuk penggunaan akses teknologi informasi, 2). Pembaruan dari segi muatan isi kurikulumnya. termasuk diajarkan ilmu umum terutama teknologi, dan 3) Pembaruan pesantren sebagai pusat pengembangan masyarakat (*center of society development*). Termasuk membekali para santri dengan berbagai disiplin keilmuan dan keterampilan dalam memasuki dunia modern dengan tetap berpegang pada tuntutan-tuntutan spiritual, syariat dan akhlak Islam. c) Bentuk kegiatan pendidikan yang dikembangkan sebagai upaya mengembangkan kekhasan di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember, antara lain: 1) kegiatan pendidikan Muadalah, 2) kegiatan pendidikan non formal, misalnya: pengembangan bahasa Inggris, pengembangan bahasa Arab, kegiatan pramuka, dan kegiatan unit lainnya.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu pintu gerbang menuju kesuksesan. Pelaksanaan dan pengembangan pendidikan adalah menjadi tanggungjawab bersama orang tua, masyarakat dan juga pemerintah. Oleh karena itu banyak tumbuh lembaga pendidikan baik formal maupun non formal, baik yang berada di bawah naungan pemerintah maupun juga swasta. Apapun bentuknya tentu lembaga pendidikan tersebut memiliki tujuan yang sama seperti dalam UUD 1945 yaitu "mencerdaskan kehidupan bangsa"[1]. Melalui pendidikan ini pula diharapkan siswa (peserta didik) dapat berkembang, dan tumbuh menjadi sosok pribadi generasi bangsa yang memiliki kemandirian. Sehingga mampu hidup di tengah-tengah masyarakat.

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tidak hanya mencetak pribadi yang memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga kecerdasan spiritual[2]. Tetapi tidak jarang masyarakat masih salah, dalam mengartikan seperti apa sebenarnya lembaga pendidikan yang disebut pondok pesantren itu, mereka takut jika kelak anak-anak mereka hanya menjadi seorang kiai atau bu nyai setamatnya mereka menuntut ilmu di pondok pesantren. Oleh karenya dalam awal perkembangannya pondok pesantren belum mendapat tempat yang maksimal di masyarakat sebagai salah satu alternatif lembaga pendidikan.

Dalam perkembangan berikutnya pondok pesantren mengalami perubahan yang cukup signifikan seiring perubahan pandangan masyarakat tentang ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak lembaga pendidikan pondok pesantren yang tidak hanya menyelenggarakan pendidikan agama seperti umumnya, tetapi sudah mulai membuka diri dengan mengembangkan pendidikan formal, seperti MI, MTs dan MA, dan sebagainya.

---

[1] Muzayyin Arifin H. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam.* Cet. I; (Jakarta: Bumi Aksara),121.
[2] Nurcholish Madjid, 1997, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Cet. I; Jakarta: Paramadina), 131.

Oleh karena itu kemudian berkembang pondok pesantren yang mengembangkan diri dengan lembaga pendidikan formal, yang kemudian dikenal oleh masyarakat sebagai pondok pesantren modern. Sebaliknya masih ada juga pondok pesantren yang tetap dengan paradikma lamanya yang kemudiaan dikenal dengan pondok pesantren salaf.

Seiring dengan perkembangan masyarakat, maka semakin meningkat pula kebutuhan masyarakat akan pendidikan. Kebutuhan pendidikan tersebut termasuk kebutuhan akan pendidikan Islam seperti pondok pesantren. Dalam menjalankan perannya sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, maka pondok pesantren dihadapkan pada tuntutan kebutuhan masyarakat sebagai *stakeholder*-nya. Tantangan ini mendorong pondok pesantren merubah diri dalam pengembangannya untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan melakukan berbagai kegiatan pendidikan.

Oleh karenanya pondok pesantren juga mengembangkan pendidikaan agama, pendidikan formal maupun non formal kemudian masih dikembangkan juga model pembelajaran kurikuler dan ektrakurikuler. Dengan demikian tidak salah jika jika mereka yang menuntut ilmu di pondok pesantren akan dipandang lebih oleh masyarakat karena mereka merupakan generasi-generasi *rabbani* yang sengaja dibentuk menjadi pribadi-peribadi yang tangguh menghadapi tantangan zaman globalisasi ini[3].

Seiring dengan peran yang dilakukan pondok pesantren, maka sejak itu pula dalam berinteraksi dengan masyarakat, lembaga pondok pesantren menunjukkan jatidirnya, maka sejak itu pesantren berkembang dengan identitas kekhasannya. Oleh karenanya kita mengenal beberapa nama pondok pesantren karena jatidiri kekhasannya tersebut. Misalnya pondok pesantren Sido Giri Pasuruan dengan kemampuan baca kitab kuningnya, Gontor Ponorogo dengan kemampuan bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Arab, Langitan Tuban terkenal dengan kaidah pemeliharaan budaya klasik yang baik dan kemudian mengambil budaya baru yang konstruktif, atau kaidah *Al-*

[3] Nurcholish Madjid, 1997, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Cet. I; Jakarta: Paramadina), 145.

Muhafadhotu Alal Qodimis Sholeh Wal Akhdu Bil Jadidil Ashlah, Lirboyo Kediri terkenal dengan perpaduan tradisi dan modernis sehingga banyak melahirkan tokoh-tokoh nasional[4]. Identitas kekhasan inilah yang kemudian diyakini sebagai keunggulan pendidikan di setiap pondok pesantren dan dikenal oleh masyarakat. Identitas yang merupakan ciri dari kekhasan lembaga pendidikan Islam yang disebut dengan pondok pesantren ini adalah jawaban untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan, perkembangan IPTEK, dan sekaligus tuntutan *stakeholder*. Identitas sebagai wujud kekhasan inilah yang menjadi salah satu faktor mengapa kemudian lembaga pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan yang banyak diminati dan mampu menjadi daya tarik hingga saat ini.

Pondok pesantren Baitul Arqom adalah pondok pesantren yang relatife lama di kabupaten Jember. Pondok pesantren yang terletak Jln Karang Duren No 32 Balung Jember ini, didirikan oleh 3 orang alumni Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo yang tergugah hatinya untuk mengamaljariyahkan sebagian harta yang dimilikinya, terutama ilmu yang telah diperoleh selama dalam pendidikan di pondok pesantren tersebut kepada umat Islam melalui jalur pendidikan. Tiga (3) orang pendiri yaitu KH. Abdul Muid,; Kyai. Jawahir Abdul Mu'in dan Kyai. Mahin Ilyas Hamim. Minimnya lembaga pendidikan Isalam pada saat itu telah membuat masyarakat Balung dan sekitarnya memasukkan putra-putrinya ke sekolah Kristen yang telah dikenal masyarakat. Saat-saat itulah yang menggugah semangat para pendiri untuk segera mendirikan lembaga pendidikan yang menampung semua golongan dan lapisan masyarakat. Maka pada tahun 1959 didirikanlah Sekolah Lanjutan Pertama Atas "*Tsanawiyah Al-Ula"*, hingga pada tahun 1967 sebagai lanjutan dari Madrasah *Tsanawiyah Al-Ula* kemudian *Madrasah Muallimin*. Selanjutnya pada tahun 1986 didirikan pondok pesantren putra dengan sekolah formalnya di MMI (*Madrasatul Muallimin Al-Islamiyah*) dan tahun berikutnya

[4] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 138.

1989 untuk pondok pesantren puteri dengan nama MmaI (*Madrasatul Muallimat al-Islamiyah*) hingga saat ini[5].

Ada beberapa identitas sebagai jatidiri yang ditunjukkan sebagai kelebihan-kelebihan dari pondok pesantren Baitul Arqom yang ditawarkan pada masyarakat, antara lain:

1. Santri/wati dididik dalam asrama selama 24 jam sehari dengan disiplin tinggi, sehingga akan terbentuk pribadi-pribadi yang tangguh dan berdisiplin.
2. Santri/wati dididik untuk menjadi kader unggulan dengan penguasaan bahasa internasional secara aktif, yaitu Bahasa Arab dan Inggris sebagai jembatan penguasaan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Bahasa Arab dan Bahasa Inggris menjadi bahasa pengantar dalam beberapa mata pelajaran dan menjadi bahasa sehari-hari santri/wati.
3. Santri/wati dipersiapkan untuk menjadi pemimpin di masyarakat, melalui pemantapan berorganisasi dan kaderisasi.
4. Santri/wati dididik untuk menguasai ilmu-ilmu agama sebagai bekal di akhirat, tanpa meninggalkan ilmu-ilmu umum dengan terus mengikuti perkembangan ilmu pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi[6].

Kelebihan-kelebihan yang ditawarkan pada *stakeholder* tersebut merupakan sebagaian dari jatidiri (identitas) dari pendidikan yang ada di pondon pesantren Baitul Arqom. Ciri ini tentu akan terakumulasi nanti seiring dengan interaksi dengan masyarakat dan akhirnya menjadi sebuah identitas Dan identitas ini kemudian dikenal oleh masyarakat sebagai cirri khas (kekhasan) dari pendidikan di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember.

Di samping kelebihan sebagai ciri atau jatidiri pondok pesantren Baitul Arqom tersebut, proses memperkuat jatidiri tersebut juga terlihat dari proses pembelajaran dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Adapun bentuk kegiatan tersebut antara lain: Pemantapan Keorganisasian (OSBA), Pramuka, PERSIBA (Persatuan Silat Baitul Arqom), Teater, Padepokan Seni, BFC (Baitul Arqom

---

[5] https://ukpkstain.wordpress.com/2008/10/10/ada-apa-dengan-baitul-arqom/ diunduh tanggal 20 Agustus 2017.

[6] https://www.baitularqom.id/pendaftaran, diunduh tanggal 19 Agustus 2017.

Football Club), Bola Basket, Tenis Meja, Bola Volley, Baitul Arqom Band, Seni Kaligrafi, Seni Lukis, Senam Kreasi, Drama Bahasa Arab dan Inggris, Puisi, Pidato Tiga Bahasa, Komputer, Tata Busana dan Tata Boga, dll[7].

Dengan demikian terlihat proses reaktulisasi manajemen pesantren dalam pengembangannya dari tradisionalis, tertutup dan kaku yang turun-tmurun dilakukan menjadi modern, terbuka dan dinamis. Reaktualisasi manajemen tersebut sebenarnya adalah permasalahan yang tidak mudah bagi lembaga pendidikan pesantren yang selama ini lekat dengan budaya tradisionalis. Pendidikan pesantren yang berlangsung dalam kesederhanaan baik proses dan sarana, telah berlangsung puluhan bahkan ratusan tahun terbukti telah berhasil melahirkan tokoh-tokoh besar nasional. Model pendidikan pesantren ini, kemudian diuji dengan dihadapkan penyesuaian manajemen pendidikan pesantren dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

Reaktualisasi dari manajemen pengembangan pondok pesantren Baitul Arqom ini telah melahirkan beberapa ide kreatif dalam bentuk model-model kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang diharapkan menghasilkan keterampilan (kompetensi) tertentu bagi para santri (peserta didik). Melalui model-model kegiatan inilah akan mendorong sebuah lembaga pondok pesantren menunjukkan jatidiri dan akhirnya jatidiri inilah yang mengantarkan pada kekhasan pondok pesantren itu sendiri, khususnya pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember.

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang bagaimana pola pondok pesantren dalam mencari jatidiri menuju kekhasannya, melalui kajian yang mendalam tentang pengembangan pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember. Untuk itulah peneliti tertarik untuk meneliti dengan berjudul: “mencari identitas menuju kekhasan: studi kasus pengembangan pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember**.**

[7] **https://www.baitularqom.id/pendaftaran, diunduh tanggal 19 Agustus 2017.**

B. Fokus Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan pengasuh Baitul Arqom Balung Jember terhadap pendidikan di Pondok Pesantren?
2. Bagaimana pandangan pengasuh pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan sosial politik dan tuntutan *stakeholder*?
3. Apa saja bentuk kegiatan pendidikan yang dikembangkan sebagai upaya mengembangkan kekhasan di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pandangan pengasuh Baitul Arqom Balung Jember terhadap pendidikan di Pondok Pesantren.
2. Untuk mendeskripsikan pandangan pengasuh pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan sosial politik dan tuntutan *stakeholder*.
3. Untuk mendeskripsikan bentuk kegiatan pendidikan yang dikembangkan sebagai upaya mengembangkan kekhasan di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember.

D. Kontribusi Penelitian

1. Teoritis

Temuan-temuan dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi penambahan diskursus dan pengembangan keilmuan terutama tentang kajian kebijakan pengembangan pendidikan Islam khususnya pengembangan di pondok pesantren dalam menemukan kekhasannya.

2. Praktis

Secara praktis, penelitian bermanfaat bagi:

a) Peneliti, penelitian ini menambah kemampuan skill atau kreatifitas dalam penyusunan karya tulis ilmiah berupa penelitian tentang pengembangan pondok pesantren dalam menemukan kekhasannya;

b) Pengasuh dan pengelola pesantren, penelitian ini memberikan referensi pijakan dalam pengambilan kebijakan untuk mengembangkan kegiatan di Pesantren untuk menemukan kekhasannya;

c) Civitas Akademika IAIN Jember, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan kampus sebagai perguruan tinggi yang berbasis pesantren;

d) Peneliti berikutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk penelitian yang yang berkelanjutan tentang pengembangan pondok pesantren dengan fokus kajiannya.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian Muskinul Fuad, 2015 dengan judul "Model Pengembangan Kepribadian Muslim Di Pesantren (Studi Etnografis pada Pondok Pesantren di Kota Purwokerto)".

   Hasil penelitian ini :

   a. Bahwa model pengembangan kepribadian muslim yang telah dipraktekkan dalam komuntas pesantren ini sebagai sebuah jawaban terhadap kebutuhan akan pendekatan pengembangan kepribadian yang sesuai dengan konteks budaya dan agama yang ada di masyarakat.

   b. Pengembangan pribadi yang disebut dengan *indigenous personality development*, yaitu sebuah pola pengembangan kepribadian yang berakar pada nilai-nilai, cara pandang, atau tradisi yang ada dalam sebuah komunitas (kelompok masyarakat) yang dimotori oleh kepemimpinan seorang kyai sebagai pengasuh pondok pesantren.

2. Hasil penelitian Khuriyah, dkk, 2016 dengan judul "Pengembangan Model Evaluasi Pengelolaan Pondok Pesantren:.

   Hasil penelitian ini antara lain:

   a. Bahwa melalui pengembangan model evaluasi pengelolaan pondok pesantren telah dihasilkan lima buah buku yang mempunyai kriteria sebagai berikut: (1) karakteristik instrument dalam model IBSQ: (a) memiliki format yang baik (rata-rata 3,19); (b) telah memenuhi sub-stansi model evaluasi (rata-rata 3,19); (c) memiliki tingkat validitas konstruk yang dapat diandalkan, (d) memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi di atas 0,61; (2) model IBSQ memiliki tingkat efektivitas yang baik, hal ini terbukti dengan 76% pengguna dapat menggunakan dengan mudah; (3) gambaran pengelolaan pada setiap pondok

pesantren secara nyata terjadi per-bedaan: (a) pengelolaan di Pondok Pesan-tren Al Falah masih sangat tradisional dengan bukti salah satunya kegiatan admi-nistrasi masih manual; (b) pengelolaan di Pondok Pesantren Assalaam sudah memanfaatkan IT sebagai sarana dalam menjalan-kan pengelolaan selama ini; (c) pengelolaan di Pondok Pesantren Al Muayyad masih campuran antara manual dan berbasis komputer.

b. Bahwa Pondok Pesantren Salafiah Al Falah tidak menggunakan prinsip-prinsip manajemen rasional sebagai-mana pondok pesantren modern, akan te-tapi dalam pelaksanaannya mampu menjalankan roda organisasi (pondok pesantren) dengan baik

3. Hasil penelitian Haromain, 2013, dengan judul: "Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Pondok Pesantren"

   Hasil peneltian ini antara lain:

   a. Analisis kebutuhan pengembangan SDM, penentuan tujuan pengembangan, dan perumusan strategi pengembangan. Implementasi Pengembangan SDM pada Pondok Pesantren dilakukan melalui program-program berikut: (a)rekrutmen SDM,

   b. Program pendidikan dan pelatihan, dan pembentukan budaya pesantren. Evaluasi pengembangan SDM pada pondok pesantren ditekankan pada perubahan sikap dan perilaku SDM dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya. Pemanfaatan momen-momen pertemuan rutin serta penggunaan alat evaluasi berupa buku poin menjadi salah satu upaya yang dilakukan pondok pesantren untuk dapat mengontrol setiap proses yang dilakukan dalam mengembangkan SDM.

Dari tiga hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pengembangan pondok pesantren berjalan dan mendapat dukungan dari para pengasuh dan menunjukkan adanya reaktualisasi manajemen sesuai kebutuhan. Tetapi hasil

penelitian tersebut diatas belum menampakkan bagaimana proses dan hasil dari pengembangan pondok pesantren disisi kebutuhan perkembangan ilmu pengetahuan, politik dan *stakeholder* sendiri. terutama tentang pandangan pengasuh terdahap pendidikan pesantren, pandangan pengasuh terhadap perkembangan IPTEK, politik dan *stakeholder* serta implementasi kegiatan pendidikan untuk mewujudkan pengembangan pondok pesantren sebagai kekhasan. Oleh karena itu judul penelitian ini adalah menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

B. Kerangka Teori

1. Teori Tentang Pandangan

a. Pengertian Pandangan.

Padangan merupakan pengetahuan (dalam arti apa-apa yang diketahui); juga dapat berarti penglihatan[8], oleh karena itu pandangan juga dapat diartikan sebagai pendapat pribadi tentang sesuatu obyek, permasalahan atau hal tertentu berdasarkan hasil penglihatan. Padangan adalah proses pengamatan individu terhadap objek akan melibatkan pengalaman dan perasaannya dalam memberikan pandangan. Latar belakang dan wawasan setiap individu berbeda-beda, sehingga memunculkan perbedaan pandangan. Dengan demikian pandangan setiap individu tentang suatu obyek akan memiliki perbedaan karena latar belakang dan wawasan yang dimilikinya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pandangan sebagai hasil perbuatan memandang[9]. Pandangan sering diasumsikan dengan persepsi yaitu merupakan proses pengamatan seseorang berasal dari komponen kognisi. Pandangan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, cakrawala dan pengetahuannya[10].

---

[8] https://id.wiktionary.org/wiki/pandangan, di unduh tanggal 2 Oktober 2017.
[9] Hasan Alwi. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*: Jakarta Balai Pustaka, 821
[10] Mar'at. 1981, *Sikap manusia Perubahan dan Pengukurannya*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 22-23

Manusia mengamati suatu objek psikologik dengan kacamatanya sendiri dengan diwarnai oleh nilai dari kepribadiannya. Sedangkan objek psikologik ini dapat berupa kejadian, ide atau situasi tertentu[11].

Pandangan juga dapat diartikan sebagai persepsi. Persepsi merupakan proses pengamatan seseorang berasal dari komponen kognisi. Persepsi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, cakrawala dan pengetahuannya[12]. Manusia mengamati suatu objek psikologik dengan kacamatanya sendiri dengan diwarnai oleh nilai dari kepribadiannya. Sedangkan objek psikologik ini dapat berupa kejadian, ide tau situasi tertentu. Faktor pengalaman, proses belajar atau sosialisasi memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat. Sedangkan pengetahuannya dan cakrawalanya memberikan arti terhadap objek psikologik tersebut. Melalui komponen kognitif ini akan menimbulkan ide, dan kemudian akan timbul suatu konsep tentang apa yang dilihat"[13]

Suatu proses dibutuhkan oleh seseorang untuk menganalisa hasil atau pengetahuan yang mereka inginkan. Hasil akhir dari proses ini adalah pendapat dan sikap yang dikemukakan. Suatu pendapat dan sikap sangat diperlukan dalam kehidupan manusia untuk menentukan tujuan maupun arah kebijakan. Sehingga keseimbangan dalam kehidupan ini dapat kita raih sesuai dengan kenyataan.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Pandangan

Ada beberapa faktor yang turut mempengaruhi pandangan seseorang terhadap suatu obyek. Bimo Walgito mengemukakan bahwa pandangan seseorang individu dipengaruhi oleh 3 komponen yaitu:

---

[11] Bimo Walgito. 1994. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 110

[12] Mar'at, 1981, Sikap manusia Perubahan serta Pengukurannya, Jakarta, Ghalia Indonesia. 22-23.

[13] Achmad Rifai'I dan Catharina Tri Anni. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press, 35.

1) Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana seseorang mempersepsi terhadap objek.
2) Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap sikap objek. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukan arah sikap yakni positif atau negatif.
3) Komponen Konatif (komponen perilaku atau *action component*), adalah komponen yang berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek[14].

Sedangkan Miftah Toha menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan atau persepsi seseorang ada 2 hal yaitu:

1) Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.
2) Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.[15]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang terbentuknya pandangan seseorang adalah melalui proses menerima, membedakan, dan memberi arti terhadap stimulus yang

[14] Bimo Walgito. 1994. Psikologi Sosial…, 110
[15] Miftah Toha, 2012, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya,* Jakarta, Grafindo Persada, 154

diterima alat indra, kemudian memberi kesimpulan dan menafsirkan terhadap objek tertentu yang diamatinya.

2. Teori Tentang Identitas

Teori Indentitas dikemukakan oleh Sheldon Stryker (1980). Teori ini memusatkan perhatiannya pada hubungan saling mempengaruhi di antara individu dengan struktur sosial yang lebih besar lagi (masyarakat). Individu dan masyarakat dipandang sebagai dua sisi dari satu mata uang. Seseorang dibentuk oleh interaksi, namun struktur sosial membentuk interaksi. Dalam hal ini Stryker tampaknya setuju dengan perspektif struktural, khususnya teori peran. Namun dia juga memberi sedikit kritik terhadap teori peran yang menurutnya terlampau tidak peka terhadap kreativitas individu[16].

Teori Stryker mengkombinasikan konsep peran (dari teori peran) dan konsep diri/self (dari teori interaksi simbolis). Bagi setiap peran yang kita tampilkan dalam berinteraksi dengan orang lain, kita mempunyai definisi tentang diri kita sendiri yang berbeda dengan diri orang lain, yang oleh Stryker dinamakan "identitas". Jika kita memiliki banyak peran, maka kita memiliki banyak identitas. Perilaku kita dalam suatu bentuk interaksi, dipengaruhi oleh harapan peran dan identitas diri kita, begitu juga perilaku pihak yang berinteraksi dengan kita.

Intinya, teori interaksi simbolis dan identitas mendudukan individu sebagai pihak yang aktif dalam menetapkan perilakunya dan membangun harapan-harapan sosial. Perspektif iteraksionis tidak menyangkal adanya pengaruh struktur sosial, namun jika hanya struktur sosial saja yang dilihat untuk menjelaskan perilaku sosial, maka hal tersebut kurang memadai.

Identitas, merupakan satu unsur kunci dari kenyataan yang subyektif, dan berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas

[16] https://konsultasikehidupan.wordpress.com/2009/05/12/teori-identitas-identity-theory/ diunduh 2 Oktober 2017.

dibentuk oleh proses-proses sosial yang ditentukan oleh struktur sosial. Kemudian identitas tersebut dipelihara, dimodifikasi, atau bahkan dibentuk ulang oleh hubungan sosial. Sebaliknya, identitas-identitas yang dihasilkan oleh interaksi antara organisme, kesadaran individu, dan struktur sosial bereaksi dengan struktur yang sudah diberikan, memelihara, memodifikasi, atau bahkan membentuknya kembali.

Struktur-struktur sosial historis tertentu melahirkan tipe-tipe identitas, yang bisa dikenali dalam kasus-kasus individual. Tipe-tipe identitas bisa diamati dalam kehidupan sehari-hari, dan untuk suatu pernyataan terstentu bisa disangkal oleh orang biasa dengan akal sehat. Kemudian dalam konteks sekarang, tipe-tipe identitas itu bisa diamati dan diverifikasi dalam pengalaman pra teoritis dan pra-ilmiah.

Identitas merupakan suatu fenomena yang timbul dari dialektika antara individu dan masyarakat. Sebaliknya, tipe-tipe identitas merupakan produk-produk sosial semata-mata, unsur-unsur yang relatif stabil dari kenyataan sosial obyektif. Teori-teori tentang identitas selalu berakar dalam penafsiran yang lebih umum tentang kenyataan, teori-teori tersebut dipasang dalam universum simbolik dan legitimasi teoritisnya, serta bervariasi dengan sifat yang disebut belakangan.

Teori identitas ini terbentuk karena kombinasi teori peran dan teori interakasi simbolik. Individu dan masyarakat dipandang sebagai dua sisi dari satu mata uang. Seseorang dibentuk oleh interaksi, namun struktur sosial membentuk interaksi. Setiap individu memiliki konsep peran dan konsep diri/*self*. Bagi setiap peran yang kita tampilkan dalam berinteraksi dengan orang lain, kita mempunyai definisi tentang diri kita sendiri yang berbeda dengan diri orang lain, yang dinamakan "identitas"[17]. Oleh semakin banyak peran yang dimiliki, maka semakin banyak identitas yang dimiliki. Perilaku manusia dalam suatu bentuk interaksi, dipengaruhi oleh

[17] Sheldon Stryker.1980. *Symbolic Interactionism: A Social Structural Version*. California: Benjamin Cummings. 210.

harapan peran dan identitas dirinya, begitu juga perilaku pihak yang berinteraksi dengannya

3. Kekhasan: konsep dan implementasi

Kata kekhasan berasal dari gabungan ke-khas-an yang akar katanya berasal dari kata "khas" yang artinya khusus. Sedangkan kata kekhasan (ke-khas-an) mempunyai arti "hal (sifat) khusus yang tidak dimiliki oleh yang lain.[18] Kekhasan memiliki arti dalam kelas *nomina* atau kata benda sehingga kekhasan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.[19]

Secara umum setiap individu berusaha untuk mencapai keseimbangan optimal dalam asimilasi dan perbedaan dalam kelompok sosial dan situasi. Artinya, ketika orang merasa sangat mirip dengan orang lain, mereka mencari cara untuk menjadi berbeda. Ketika mereka merasa berbeda, mereka mencoba untuk menjadi lebih mirip. Teori ini berpendapat bahwa individu terus mengambil tindakan korektif untuk mempertahankan kompromi optimal antara kebutuhan untuk menjadi serupa dan kebutuhan untuk menjadi berbeda[20]. Salah satu yang terasa terlalu berbeda dari nya dikelompok akan berusaha untuk menemukan kesamaan antara dirinya dan anggota lain dari *in-group* dengan membuat perbandingan dalam kelompok. Atau, orang yang merasa terlalu mirip dengan kelompok akan mencoba untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai berbeda dari ini dalam kelompok. Orang ini akan membuat perbandingan antara kelompok dalam upaya untuk membuktikan diri mereka jauh berbeda dari anggota lain dari kelompok ini yang mereka huni. Ketika seseorang merasa cukup dibedakan dan berasimilasi, mereka mencapai keadaan puas kesetimbangan.

---

[18] https://artikata.com/arti-335021-khas.html, di unduh tanggal 19 Agustus 2017.
[19] Departemen Pendidikan Indonesia (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.765.
[20] Brewer, M. B. (1991). The Social Self: On Being The Same And diffren at The Same Time. *Personality And Social Psychology Bulletin , 17* (5), 475-482.

4. Pengembangan Kekhasan Pondok Pesantren

Pengembangan pondok pesantren merupakan salah satu ujung tombak dari proses modernisasi dalam sebuah bangsa termasuk juga bangsa Indonesia. Gagasan pengembangan pondok pesantren memiliki akar dalam gagasan tentang modernisme pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan[21].

Ada Strategi Umum (*Grand Strategy*) untuk pengembangan pesantren sebagai pusat peradaban muslim di Indonesia yaitu meliputi:

a. Memahami landasan dan konsep kebangkitan.

b. Merumuskan kembali tujuan pesantren

c. Membenahi sistem pendidikan pesantren

d. Meningkatkan manajemen pesantren

e. Meningkatkan kualitas output pesantren

f. Refungsionalisasi pesantren

g. Membangun mitra kerjasama ke luar

h. Meningkatkan peran pesantren

i. Modernisasi dalam teknologi, informasi dan komunikasi

j. Program unggulan di era globalisasi.[22]

Pada era globalisasi, pondok pesantren dihadapkan pada beberapa perubahan sosial budaya yang tidak terelakkan, pondok pesantren tidak dapat melepaskan diri dari perubahan-perubahan. Kemajuan teknologi informasi dapat menembus benteng budaya pondok pesantren. Dinamika sosial ekonomi telah mengharuskan pondok pesantren untuk tampil dalam persaingan dunia pasar bebas

---

[21] Azyurmadi Azra, 2002, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, cet. ke IV (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), 31.

[22] Sugiarti, D. Y. (2011). Strategi Pengembangan pondok Pesantren dalam Membangun peradaban muslim Di Indonesia. *Educasi , 3* (1), 8-37.

(*free market*), belum lagi sejumlah perkembangan lain yang terbungkus dalam dinamika masyarakat yang juga berujung pada pertanyaan tentang *resistensi* (ketahanan), *responsibilitas* (tanggung jawab), *kapabilitas* (kemampuan), dan kecanggihan pondok pesantren dalam tuntutan perubahan besar. Apakah pesantren mampu menghadapi konsekuensi logis dari perubahan-perubahan tersebut?.Usaha mencari alternatif jawaban itu relatif akan ditemukan bila diketahui dan dipahami secara persis antropologi internal dan eksternal pondok pesantren.

Upaya ini meniscayakan penelanjangan yang jujur dan rela melepaskan diri dari segala asumsi negatif dansikap apriori terhadap pondok pesantren[23]. Pesantren, dengan teologi yang dianutnya hingga kini, ditan-tang untuk menyikapi globalisasi secara kritis dan bijak. Pesantrenharus mampu mencari solusi yang benar-benar mencerahkan, sehingga pada pada suatu sisi, dapat menumbuh kembangkan kaum santri untuk memiliki wawasan yang luas, yang tidak gamang menghadapi modernitas, dan sekaligus tidak kehilangan identitas dan jati dirinya, dan pada sisi lain, dapat mengantarkan masyarakatnya menjadi komunitas yang menyadari tentang persoalan yang dihadapidan mampu mengatasi dengan penuh kemandirian dan peradaban.[24].

Seiring dengan kebutuhan yang demikian cepat berkembang dan beragam serta kompleksitasnya masalah yang dihadapi, maka diperlukan adanya profesionalitas dalam rangka meningkatkan kualitas kinerja lembaga dakwah. Lembaga pesantren perlu berbenah diri untuk dapat berhasil memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat modern tersebut. Pesantren sebagai lembaga dakwah sekaligus sabagai lembaga pendidikan yang mencetak generasi penerus Islam yang handal dan

---

[23] Suwendi, RA. 2004. Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam . Jakarta: Gravindo Persada. 118.

[24] Abdul A'la. 2006. *Pembaharuan Pesantren* . Yogyakarta: PustakaPesantren ('eLKIS).9

profesional sesuai dengan perkembangan jaman, dituntut untuk mampu menawarkan pemahaman Islam yang modern dan universal. Disamping modernisasi ide, modernisasi kelembagaan organisasi juga harus dilakukan dengan penerapan proses manajemen yang benar.

Tantangan terbesar bagi keberhasilan sebuah lembaga dak- wah seperti pesantren dalam mencapai tujuan adalah berubahnyajaman yang menuntut profesionalisme dalam pengelolaan lembaga, kualitas sumber daya pengelola, kemampuan pengelola dalammenyikapi kemajuan teknologi, serta meluluskan alumni yang berkualitas. Untuk bisa memenuhi hal tersebut suatu lembaga dakwah seperti pesantren dapat menerapkan dan mengaplikasikan konsep manajemen strategi dalam usaha mencapai tujuannya. Dengan perencanaan strategi dapat membantu lembaga dakwah seperti pesantren untuk menangani kondisi yang modern dan berubah.

Kerangka dasar di balik modernisme Islam secara keseluruhan adalah bahwa modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslim di masa modern. Karena itu, pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk pengembangan pondok pesantren. Karena mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam tradisional hanya akan memperpanjang nestapa ketidakberdayaan kaum muslim dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern.

Pengembangan pondok pesantren merupakan salah satu kebijakan pendidikan penyelesaian jangka panjang atas berbagai persoalan umat Islam di masa-masa yang akan datang dan diyakini akan melahirkan suatu peradaban Islam yang modern. Pengembangan pondok pesantren ini diharapkan mampu menjawab persoalan dan tantangan terutama terkait erat dengan sumber daya manusia Indonesia yang akan datang.

Atas dasar beberapa pemikiran di atas, maka pengembangan pondok pesantren merupakan suatu proses penerapan ide, konsep,

kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai, dan sikap. Pengembangan pondok pesantren pada hakekatnya adalah pengembangan tentang sistem pendidikan. Karena lembaga pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dalam bidang keagamaan. Oleh karena itu bidang pengembangan itu menyangkut antara lain:

a. Kurikulum

1) Penerapan kurikulum dengan prosentase yang proporsional, disamping mengacu pada SKL dan SI yang ditetapkan BSNP, pesantren harus mampu mengembangkan kurikulum agar output dari pesantren mampu bersaing dengan lulusan sekolah umum di dunia kerja.

2) Pesantren atau sekolah memiliki kelenturan dalam menentukan waktu serta pesantren bisa merubah beberapa pelajaran yang diangap penting

3) Pembentukan standar inti kompetisi untuk menjaga kualitas pendidikan .

b. Sarana dan Prasarana

Pengadaan sarana dan prasarana sesuai kebutuhan di pesantren

c. Tenaga pendidikan.

1) Kepala sekolah atau pengelola pesantren diberi pelatihan-pelatihan tentang prinsip-prinsip kependidikan secara umum dan bertahap, agar memiliki keluasan dalam pengelolaan manajemen pesantren, kemandirian serta kebijakan yang luas, jauh dari intervensi.

2) Seleksi penerimaan, pengangkatan, penempatan dan penghargaan ustadz atau asatidz disesuaikan dengan

kemampuan (kompetensi) yang mengikuti standart pemerintah dan pesantren.

3) Pengawas atau komite pesantren diberikan pelatihan-pelatihan tentang prinsip-prinsip pendidikan dan kepengawasan menumbuhkan profesionalitas pengawasan.

d. Pengembangan Anggaran

Disamping pesantren harus dapat mencari sumber dana untuk pembiayaan kegiatan, pesantren juga didorong untuk mandiri, memiliki aset sebagai sumber pendanaan sehingga tidak mengandalkan santri, donatur maupun pemerintah[25].

Oleh karena itu *out come* dari pengembangan pondok pesantren adalah out put santri sebagai hasil dari pembelajaran di pondok pesantren tersebut. Tentu saja *out come* tiap lembaga pendidikan pondok pesantren satu dengan lainnya akan berbeda. Perbedaan tersebut salah satunya karena kekhasan dari lembaga pendidikan tersebut yang sudah dikembangkan.

[25]Syafa'at, A. K. (2013). Strategi Pengembangan Pondok Pesantren Dalam Era Globalisasi Di Kabupaten Banyuwangi. *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan , 8* (1), 245-265.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang diperoleh dari situasi yang alamiah[26] dan jenis rancangan penelitian adalah studi kasus.[27] Pendekatan penelitian kulitatif berlandaskan pada filsafat postpositivme, pendekatan ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksmperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dalam penelitian ini, peneliti memahami dan menghayati perilaku subjek penting sesuai dengan fokus penelitian yaitu pengembangan kekhasan pondok pesantren sebagai kajian kasus di pesantren Baitul Arqom Jember. Oleh karena itu laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan dari data/fakta yang diungkap di lapangan untuk memberikan ilustrasi yang utuh untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan. Dengan demikian penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif dalam penulisan laporannya, karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan (memaparkan) peristiwa yang urgen terjadi. Deskripsi peristiwa tersebut

[26] Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta), 15.
[27] Robert C. Bogdan, et.al., 1998, *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods* (London: Allyn and Bacon Inc.), 62.

dilakukan secara sistematik dan lebih menekankan pada faktual dari pada penyimpulan.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi kasus yaitu kasus pengembangan kekhasan yang terjadi di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember. Jenis penelitian studi kasus memiliki subtansi yang khusus dan berbeda dengan jenis penelitian yang lainnya. Obyek dan peristiwa yang diteliti hanya terjadi secara khusus, tidak semua daerah secara umum mengalaminya.

B. Subyek Penelitian/ Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini, maka yang menjadi subyek penelitian (lokasi penelitian) adalah Pondok Pesantren Baitu Arqom. Pondok pesantren baitul Arqom terletak di Desa Karangduren No. 32 Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember termasuk pondok pesantren di Indonesia yang sistemnya pendidikan modern.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan sarana dalm memperoleh data-data informasi dalam penyusunan laporan. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[28] Data dalam proses penelitian merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui secara mendalam suatu permasalahan sekaligus sebagai bahan dalam menjawab permasalahan tersebut. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data primer, yaitu data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama/utama. Dari data primer peneliti ingin mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya terkait pengembangan kekhasan pondok pesantren Baitul Arqom balung Jember. Data primer

[28] Lexy. J. Moleong, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya), 157.

ini peneliti peroleh melalui wawancara dengan pengasuh dan pengurus pondok pesantrens serta para santri yang ada di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember, disamping melalui observasi dan dokumentasi tentang kegiatan pengembangan kekhasan pondok pesantren itu sendiri.

2. Data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain, yang biasanya dalam bentuk publikasi makalah atau jurnal, sekaligus data yang diambil dalam penelitian ini adalah berasal dari dokumen dokumen berupa catatan-catatan meliputi profil pondok pesantren, struktur organisasi, serta data-data terkait dengan pengembangan kekhasan pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember.

Dari sumber data yang berupa data primer dan skunder ini diharapkan dapat saling melengkapi data-data yang dibutuhkan dalam menjawab permasalahan penelitian ini yang kemudian tersusun dalam laporan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Fase terpenting dari penelitian adalah pengumpulan data. Untuk mendapatkan data yang lengkap serta akurat maka peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Metode Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara cermat terhadap objek yang diamati. Untuk mendapatkan data awal maka peneliti melakukan observasi secara langsung terhadap objek. Untuk mengetahui keberhasilan objek, situasi dan mengamati secara langsung sistem modernisasi pondok pesantren Baitul Arqom. Adapun data yang diperoleh dari observasi adalah:

a. Kegiatan pembelajaran di pondok pesantren Baitul Arqom

b. Kegiatan ekstra yang ada di pondok pesantren Baitul Arqom

c. Pola pengembangan pendidikan yang sudah dilakukan di pondok pesantren Baitul Arqom.

d. Profil pondok pesantren Baitul Arqom

e. Struktur organisasi pondok pesantren Baitul Arqom

f. Moto dan visi/ slogan pondok pesantren Baitul Arqom.

2. Metode wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara wawancara tidak terstruktur[29], jadi peneliti mengumpulkan data dengan cara mewawancarai secara langsung dengan pihak yang bersangkutan tanpa harus menyusun pertanyaan-pertanyaan dengan rapi dan ketat. Kegiatan wawancara yang dilakukan diharapkan mampu mengetahui secara mendalam terkait dengan bagaimana pengembangan kekhasan di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember.

Untuk memperoleh informan, akan digunakan teknik teknik *purposive sampling*.[30] Adapun yang akan menjadi informan dalam penelitian ini adalah para pemangku dan pelaku kebijakan yaitu yang berhubungan dengan pengembangan pesantren Baitul Arqom Jember yang meliputi, pengasuh pondok pesantren, ustadz dan ustadzah, dan

[29]Teknik wawancara yang pelaksanaannya lebih bebas, terbuka dan pihak yang diajak wawancara dimintai sebuah pendapat serta ide-idenya. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian*, 233.

[30]*Purposive sampling* menggunakan pertimbangan tertentu, misal orang tersebut dianggap paling tahu informasi yang kita cari. Penentuan sampel tidak berdasarkan perhitungan statistik, akan tetapi dipilih untuk mendapatkan informasi yang maksimum. Lihat Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,), 300-301.

tokoh agama maupun tokoh masyarakat serta santri. Dan *interview* ini berfungsi untuk menggali data tentang bagaimana pandangan pengasuh terhadap pendidikan di pondok pesantren, pandangan pengasuh terhadap perkembangan IPTEK, perkembangan politik dan tuntutan *stakeholder*, macam kegiatan pendidikan sebagai bentuk pengembangan kekhasan pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember.

3. Observasi

Teknik obervasi yang digunakan adalah observasi partisipasi pasif (*non partisipan*). Dengan teknik ini peneliti datang ke tempat penelitian datang ke tempat yang diamati, tetapi tdak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.[31]

Peneliti membagi dua tahap pertama peneliti mengamati obyek intern yang ada di pondok pesantren berkaitan dengan kegiatan pendidikan yang dilakukan, misalnya:

a. Kegiatan pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren baitul Arqom.
b. Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler di pondok pesantren.
c. Kegiatan social dan kegamaan santri
d. Dan lain lainnya.

Kedua mencoba melakukan pencarian data terkait dengan keterlibatan masyarakat atas pengembangan kekhasan pondok pesantren yang telah digulirkan, misalnya kegiatan social keagamaan di pondok pesantren yang melibatkan masyarakat sekitar, dll.

4. Dokumentasi

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel (dapat di percaya) apabila didukung oleh dokumentasi terkait. Selanjutnya, peneliti mencari data/dokumen yang menguatkan dalam

[31] Sugiono, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* ……., 227.

menjawab isu penelitian, seperti data tentang pengembangan kekhasan pondok pesantren. Sedangkan teknik dokumantasi adalah teknik untuk mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, trankip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda, website, jurnal penelitian dan sebagainya.[32].

E. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analilis deskriptif kualitatif dari Miles dan Huberman[33]. Teknik analisis deskriptif kualitatif adalah upaya yang dilakukan bekerja dengan data, mengorganisasika data memilah-memilihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya dan mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain[34].

Ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam penelitian kualitatif, *pertama* bahwa data yang muncul berupa kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu dikumpulkan dalam aneka macam cara yaitu: observasi, wawancara, intisari dokumen dan pita rekaman. *Kedua* bahwa data yang terkumpul dalam penelitian yang digunakan oleh peneliti dianalisis dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan peristiwa yang urgen terjadi pada masa kini. *Ketiga* bahwa deskriptif peristiwa tersebut dilakukan secara sistematik dan menekankan pada data tekstual daripada penyimpulan. Penelitian deskripsi ini menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana kejadian itu terjadi.

Pada bagian analisis data diuraikan proses pelacakan dan pengaturan transkip-transip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menentukan pola menemukan yang

---

[32] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 200
[33] Miles dan Huberman, *Metode Penelitian kualitatif* (Jakarta : Gramedia, 2002), 68.
[34] Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)

penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analilis data deskriptif kualitatif dilakukan melalui 3 kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam tahap reduksi data, kajian data dan verifikasi data (penarikan kesimpulan) peneliti menganalisis data yang terkumpul (hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumen) untuk kemudian ditelaah dan diabstrakkan dan diinterpretasikan (dalam bagian pembahasan).

Analisis dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi yang dilakukan oleh peneliti digambarkan sebagai berikut:

1. ***Reduksi data***, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu. Bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sehingga kesimpulannya dapat ditarik dan diverifikasi. Proses reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian kualitatif berlangsung serta proses ini bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis.
2. ***Penyajian data***, alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Dengan melihat penyajian-penyajian data peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang sebenarnya dilakukan untuk menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dari penyajian data. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif. Oleh karena itu penyajian data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menceritakan tentang modernisasi pondok pesantren Baitul Arqom.
3. ***Menarik kesimpulan/verifikasi***, kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Menarik kesimpulan/verifikasi merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan. Hal tersebut dilakukan

untuk menguji kebenaran data, kekohannya, dan kecocokannya yang merupakan validannya. Dalam penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh berkaitan dengan pengembangan kekhasan pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember.

F. Kabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, tim peneliti akan menggunakan dua metode, yaitu triangulasi sumber dan perpanjangan keikutsertaan. Melalui triangulasi sumber, peneliti akan menguji kredibilitas data dengan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui wawancara terhadap para pemangku dan pelaku kebijakan pengembangan kekhasan pondok pesantren yang ada. Hal ini dilakukan dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dengan dokumen-dokumen yang berkaitan.. Sedangkan teknik perpanjangan keikutsertaan[35] akan digunakan apabila dibutuhkan dalam mengecek ulang derajat kejenuhan data.

G. Tahapan-tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap penelitian yaitu: studi persiapan/orientasi, studi eksplorasi umum dan studi ekplorasi terfokus. *Pertama*, persiapan dilakukan untuk menyusun pra proposal dan proposal. *Kedua*, studi eksplorasi umum dilakukan melalui kegiatan konsultasi, wawancara dan proses perizinan, *Ketiga* studi eksplorasi terfokus dilakukan kegiatan pengumpulan data secara rinci dan mendalam sampai memperoleh kerangka konseptual, dan analisis data, serta pengecekan hasil temuan penelitian diakhiri dengan penulisan laporan hasil penelitian.

[35]Menurut Bungin, semakin lama peneliti berada di lapangan, maka akan lebih banyak informan dan infomasi yang akan diperoleh akan semakin banyak pula. Lihat Bungin, *Penelitian Kualitatif*, 254.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember

Pembahasan deskripsi pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember, meliputi deskripsi tentang letak geografis dan kondisi demografis pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember, sejarah singkat pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember, dan tata organisasi pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember.

1. Letak geografis dan kondisi demografis pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember.

Secara geografis pondok pesantren Baitul Arqom terletak Jalan Karang Duren Nomor 32 Balung Jember. Lokasi ini menjadi titik pertemuan arus lalu lintas dari selatan yang menghubungkan kawasan wilayah Puger, Wuluhan, Kecong, Jombang, dan bahkan wilayah Yosowilangun bagian selatan dari kabupaten Lumajang. Sedangkan dari arah utara, maka lokasi geografis pondok pesantren Baitul Arqom ini menghubungkan Tanggul, Jember kota, bahkan Bondowoso dan Banyuwangi yang paling timur. Oleh karena itu letak geografis ini menjadi titik pertemuan antar lalu lintas dari berbagai arah khususnya wilayah Jember wilayah selatan.

2. Sejarah singkat pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember.

Awal dari sejarah berdirinya pondok pesantren ini ada tiga orang pendiri, KH. Abdul Mu'id Sulaiman, Kyai Jawahir Abdul Mu'in dan Kyai Machin Ilyas Hamim sebagai alumni Pondok Modern Gontor Ponorogo, merasa terpanggil untuk mengamaljariyahkan sebagian harta milik yang

dipunyainya, terutama ilmu yang telah diperoleh selama di dalam pendidikan di pondok tersebut kepada ummat Islam melalui jalur pendidikan.

Minimnya lembaga Islam pada saat itu telah membuat masyarakat Balung dan sekitarnya memasukkan putera dan puterinya ke sekolah Kristen yang telah dikenal masyarakat. Pada saat seperti itu menggugah semangat mereka untuk segera mendirikan lembaga pendidikan Islam yang lebih bermutu, sehingga diharapkan bisa menyelamatkan aqidah anak-anak Islam serta menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam yang bisa menampung semua golongan dalam masyarakat.

Maka pada tahun 1959 didirikan sekolah lanjutan pertama dengan nama Madrasah Tsanawiyah Al-Ula, yang dimulai oleh dua alumni Pondok Modern Gontor, KH. Abdul Mu'id Sulaiman dan Kyai Jawahir Abdul Mu'in,sebagai realisasi dari cita-cita yang terkandung dalam hatinnya, sejak beliau-beliau belajar di Pondok Modern Gontor.

Sedang orang ketiga adalah Kyai Machil Ilyas Hamim, belum ikut memulai mendirikan sekolah ini karena masih dalam tugas belajarnya di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Setelah empat tahun berikutnya beliau mulai aktif bersama-sama dengan kedua pendiri yang lainnya dan selanjutnya beliau dipercaya sebagai Direkturnya.

Pada tahun 1967 sebagai lanjutan dari sekolah Tsanawiyah itu dibuka tingkat lanjutan dengan nama Madrasah Mu'allimin yang akhirnya berubah menjadi Madrasah 'Aliyah. Kemudian pada tahun 1971 didirikan SMP. Sedang SMA didirikan pada tahun 1979.

Dari keempat lembaga pendidikan yang sudah berdiri itu akhirnya pada tahun 1975 dihimpun dibawah satu lembaga Pondok Pesantren yang bernauang dibawah satu Yayasan Pondok Pesantren Baitul Arqom dengan akte notaris No. 10 dan terdaftar di Kepaniteraan Pengadilan Negeri Jember, pada hari Jum'at tanggal 15 Agustus 1975.

Setelah kondisi serba memungkinkan serta sesuai dengan cita-cita pendiri untuk mendirikan sebuah pondok pesantren yang mengacu pada

pondok Modern Gontor secara murni, maka pada tahun 1986 didirikan pondok pesantren putera dengan sekolah formalnya di Madrasatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyyah (MMI). Menyusul kemudian dirintis pondok pesantren khusus putri pada tahun 1989 dengan sekolah formalnya Madrasatul-Mu'allimat Al-Islamiyyah (MMaI).

Yayasan pendidikan pondok pesantren Baitul Arqom mengadopsi model pendidikan yang ada di pondok pesantren Gontor ponorogo, hal ini karena para pendiri adalah alumni pondok pesantren Gontor, begitu juga dengan model kurikulum yang di kembangkan. Dengan adanya penambahan lembaga baru, maka akta yayasan juga mengalami perubahan dengan akta yayasan yang baru No. 16 yang terdaftar dalam kepaniteraan Pengadilan Negeri Jember No. 31/4/1992.

3. Tata organisasi Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember.

a. Visi dan Misi

1) Visi

"Sebagai lembaga pendidikan pencetak kader-kader pemimpin umat, menjadi tempat ibadah *thalab al-'ilmi,* ilmu pengetahuan Islam, bahasa Al-Qur'an, dan ilmu pengetahuan umum dengan tetap berjiwa pesantren".

2) Misi

a) Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya *khaira ummah.*

b) Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.

c) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek.

d) Mewujudkan warga Negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

e) Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya *khaira ummah.*

f) Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.

g) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek.

h) Mewujudkan warga Negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT[36].

b. Tujuan

1) Terwujudnya generasi yang unggul menuju terbentuknya khaira ummah.

2) Terbentuknya generasi mukmin yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengatahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.

3) Lahirnya ulama yang intelek yang memiliki keseimbangan dzikir dan piker.

4) Terwujudnya warga Negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

c. Orientasi Pendidikan:

1) Kemasyarakatan

2) Tidak berpartai, sebagai perekat umat, dengan prinsip berdiri di atas dan untuk semua golongan.

3) Ibdaha tholabul ilmi.

[36] Dokumentasi, Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember, 15 Juli 2017

d. Falsafah

1) Falsafah Kelembagaan.

a) Pondok Pesantren Baitul Arqom berdiri di atas dan untuk semua golongan.

b) Pondok Pesantren Baitul Arqom adalah lapangan perjuangan, tempat ibadah, dan media dakwah.

c) Pondok Pesantren Baitul Arqom milik umat.

2) Falsafah Kependidikan.

a) Apa yang dilihat, didengar, dikerjakan, dirasakan, dan dialami santri sehari-hari harus mengandung unsure pendidikan.

b) Hidup sekali, hiduplah dengan berarti.

c) Berjasalah tetapi jangan meminta jasa.

d) Mau dipimpin dan siap memimpin, patah tumbuh hilang berganti.

e) Berani hidup tak takut mati, takut mati jangan hidup, takut hidup mati saja.

f) Seluruh mata pelajaran harus mengandung pendidikan akhlak.

g) In uriidu illa al-islah (“aku tidak bermaksud kecuali perbaikan” QS Hud: 87)

h) Khoir al-nas anfa’ukum li al-nas (sebaaik-sebaik manusia adalah yang lebih bermanfaat bagi sesama).

3) Falsafah Pembelajaran.

a) Metode lebih penting dari pada materi pembelajaran, guru lebih penting dari pada metode dan jiwa guru lebih penting dari pada guru itu sendiri.

b) Pondok member kail dalam pendidikan, artinya pancingan atau stimulus pada santri untuk terus belajar mengembangkan kompetensinya. Sebagai konsekuensi dari ini adalah pondok pesantren memberikan layanan dan pemenuhan kebutuhan belajar santri baik sarana fisik maupun non fisik.

4) Moto Organisasi

Pendidikan Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember menekankan pada pembentukan pribadi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas. Kriteria atau sifat-sifat utama ini merupakan motto pendidikan di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember.

a) Berbudi Tinggi

Berbudi tinggi merupakan landasan paling utama yang ditanamkan oleh Pondok ini kepada seluruh santrinya dalam semua tingkatan; dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Realisasi penanaman motto ini dilakukan melalui seluruh unsur pendidikan yang ada.

b) Berbadan Sehat

Tubuh yang sehat adalah sisi lain yang dianggap penting dalam pendidikan di Pondok ini. Dengan tubuh yang sehat para santri akan dapat melaksanakan tugas hidup dan beribadah dengan sebaik-baiknya[37]. Pemeliharaan kesehatan dilakukan melalui berbagai kegiatan olahraga, dan bahkan ada olahraga rutin yang wajib diikuti oleh seluruh santri sesuai dengan jadwal yang telah

[37] Berbadan sehat akan mempengaruhi kerja yang sehat, pikiran yang sehat. Sehingga belajarpun juga bisa sehat dan optimal. Kondisi ini etrlihat juga ketika selesai sholat dhuhur berjamaah, para santri tidak boleh meninggalkan masjid. Mereka dipersilahkan tetap berada di masjid dan tidur (beristirahat) di dalam masjid. Kondisi ini berlangsung sampai dengan datangnya waktu sholat ashar. Kondisi ini sudah bertahun tahun dijalani oleh para santri, sehingga menjadi tradisi di pondok pesantren Baitul Arqom Jember. Selama santri beristirahat pengurus ada yang berjaga di masjid agar proses istirahat santri berlangsung dengan tenang. Obsrvasi peneliti pada tanggal 10 Nopember 2017.

ditetapkan. Di luar kegiatan olah raga yang terjadwal dalam mata pelajaran olah raga di madrasah, juga dilakukan menjaga kesehatan dengan membiasakan tidur siang setelah sholat dhuhur.

Pada awal kegiatan pembiasaan tidur siang dilakukan, memang agak susah untuk melakukannya. Hal ini seperti yang disampaikan wawan, salah satu santri di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember. Karena harus tidur bersama-sama dengan teman lainnya dan dilakukan ditempat terbuka di masjid. Namun seiring dengan waktu yang terus menerus dilakukan maka kegiatan tidur siang menjadi hal biasa bagi santri[38].

c) Berpengetahuan Luas

Para santri di Pondok ini dididik melalui proses yang telah dirancang secara sistematik untuk dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mereka. Santri tidak hanya diajari pengetahuan, lebih dari itu mereka diajari cara belajar yang dapat digunakan untuk membuka gudang pengetahuan. Kyai sering berpesan bahwa pengetahuan itu luas, tidak terbatas, tetapi tidak boleh terlepas dari berbudi tinggi, sehingga seseorang itu tahu untuk apa ia belajar serta tahu prinsip untuk apa ia manambah ilmu.

d) Berpikiran Bebas

Berpikiran bebas tidaklah berarti bebas sebebas-bebasnya (liberal). Kebebasan di sini tidak boleh menghilangkan prinsip, teristimewa prinsip sebagai muslim mukmin. Justru kebebasan di sini merupakan lambang kematangan dan kedewasaan dari hasil pendidikan yang telah diterangi petunjuk ilahi (hidayatullah). Motto ini ditanamkan sesudah santri memiliki budi tinggi atau budi luhur dan sesudah ia berpengetahuan luas.[39]

---

[38] Wawan S., Wawancara tanggal 10 Nopember 2017.
[39] https://www.baitularqom.id/falsafah/motto, di unduh tanggal 1 Nopember 2017

5) Struktur Organisasi Pondok Baitul Arqom .

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar membutuhkan tenaga edukasi dan administrasi dalam suatu lembaga pendidikan seperti halnya yang ada di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember. Semuanya diurus dan dikelola secara kolektif oleh pengasuh, asatidz dan pengurus yang terstruktur sesuai dengan bidang tugasnya masing-masing.

Mereka semua bekerja sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen yang modern, tetapi tetap berpijak dan berbingkai dari pada visi dan misi Ponpes Baitul Arqom Balung Jember. Secara hirarki organisatoris Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember terdiri dari pembina, pengurus, dan pengawas. Struktur tersebut secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1.

Struktur Yayasan Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember[40]

A. PEMBINA	
Ketua	: KH. Masykur Abdul Mu'id, LML.
Anggota	: Dr. H. Wildana Warga Dinata
B. PENGURUS	
Ketua I	: KH. Izzat Fahd, M.Pd.I.
Ketua II	: Drs. H. Hermadi
Sekretaris Umum	: Drs. H. Erfan Annuri
Sekretaris	: H. Muhammad Imaduddin, M.H.I.
Bendahara Umum	: H. Syamsuri
Bendahara	: H. Ismat Syauqi, M.E.I.
C. PENGAWAS	
Ketua	: H. Syamsul Hadi, S.Ag.

[40] Dokumentasi, Pondok Pesantren Baitul Arqom, Balung, 15 Juli 2017

Anggota : Drs. Heru Darmaji

Dalam table 4.1. di atas, terlihat bahwa dewan Pembina yaysan diduduki oleh jajaran pendiri dan ahli warisnya. KH. Masykur Abdul Mu'id, LML adalah salah satu pendiri yang didampingi oleh Dr. H. Wildana Warga Dinata yang merupakan putra pertama dari KH. Masykur Abdul Mu'id, LML .

Sedangkan untuk operasional lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Madrasah memiliki struktur organisasi tersendiri. Namun demikian struktur lembaga Madrasah yang ada di Yayasan Pondok Pesantren Baitul Arqom tidak lepas dari struktur kepengurusan yang ada di Yayasan itu sendiri. Hal ini terlihat dari struktur organisasi madrasah yang menempatkan jajaran pengasuh pondok pesantren sebagai pelindung tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2

Struktur Pengurus MMI-MMAI

Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember

A. PELINDUNG

Pimpinan Pondok : KH. Masykur Abdul Mu'id, LML.

B. Kepala Madrasah : H. Syamsul Hadi, S.Ag.

Wakil Kepala Madrasah :

1. MMI : Farihin, S.E.

2. MMaI : Drs. Mukhlis Wahidi

C. Sekretaris MMI/MMaI : 1. Khoirul Anwar, S.Pd.I.

1. Asisten Sekretaris MMI : 1. Faishol Ziyad

2. Falanka Zaenul Fikri

2. Asisten Sekretaris MMaI : 1. Qonyta Cahyaningtyas

2. Yukhlita Khaulida

D. Bidang Kurikulum : 1. Drs. Mukhlis Wahidi

2. H. Badrul Edy, S.Pd.

E. Bidang Disiplin : 1. Farihin, S.E.

2. Amiruddin Fikri, S.Pd., S.Th.I

3. Hj. Diah Hamidiah, S.Ag.

F. Bidang Penjamin Mutu : 1. Nanang Saepuddin, S.Pd.I.,M.PdI.

2. Zaenuddin Fannani, M.Pd.I.

3. Hj. Ina Husnatul Amalia, M.Pd.I.

G. Bidang Sarana dan Prasarana :1. H. Ismat Syauqi, M.E.I.

2. Ariantono Setyo Pambudi, S.Pd.I.

H. Bidang Ko-Kurikuler :

1. UPT Komputer : 1. Farihin, S.E.

2. Burhanuddin, S.E.

2. UPT Lab IPA : 1. Ivana binti Rosyana, S.Si.

2. Ir. Fajar Hariyadi

3. UPT Lab Bahasa : 1. Kholil Makky, S.Pd

2. ‘Ainun Izza, S.E.

4. UPT Perpustakaan : 1. H. Ismat Syauqi, M.E.I.

2. Rif’atul Maulidah, S.Pd.I. [41]

B. Penyajian Data Hasil Penelitian.

Padangan adalah proses pengamatan individu terhadap objek akan melibatkan pengalaman dan perasaannya dalam memberikan pandangan. Latar belakang dan wawasan setiap individu berbeda-beda, sehingga memunculkan

[41] Dokumentasi, Pondok Pesantren Baitul Arqom, Balung, 15 Juli 2017

perbedaan pandangan. Faktor pengalaman, proses belajar atau sosialisasi memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat. Sedangkan pengetahuannya dan cakrawalanya memberikan arti terhadap objek psikologik tersebut. Melalui komponen kognitif ini akan menimbulkan ide, dan kemudian akan timbul suatu konsep tentang apa yang dilihat. Proses perbuatan memandang yang menghasilkan pengetahuan dan pendapat.

Dalam konteks ini hasil penelitian tentang pandangan yaitu dari pandangan pengasuh pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember. Dalam penelitian ini, para pengasuh memberikan gambaran sehingga terjadi proses memandang, kemudian mereka memberikan pendapat atau tanggapan tentang apa yang dialami dan dilakukannya.

Tentang pandangan pengasuh pondok pesantren Baitul Arqom tentu banyak dipengaruhi oleh pengalaman yang dialami selama dalam proses pendidikan. Pengasuh pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember adalah alumni pondok pesantren modern Gontor Ponorogo, maka sikap dan persepsi pengasuh tentulah banyak di pengaruhi oleh pengalaman mereka selama belajar di lembaga dimana sudah membesarkan mereka[42].

Istilah pondok pesantren modern pertama kali di perkenalkan oleh *Pondok Modern Gontor*. Istilah Modern dalam istilah Gontor berkonotasi pada nilai-nilai kemodernan yang positif seperti disiplin, rapi, tepat waktu, kerja keras. Termasuk nilai modern yang bersifat fisikal yang tergambar dalam cara berpakaian santri Gontor dengan simbol dasi, jas, dan rambut pendek ala militer.

---

[42] Pondok pesantren Darussalam Ponorogo merupakan salah satu pondok pesantren moder, yang di dalamnya sudah berkembang sekolah formal. Adapun lembaga-lembaga dan atau bagian-bagian yang dibawahi Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor adalah sebagai berikut: 1) Lembaga perguruan menengah dengan masa belajar 6 atau 4 tahun, setingkat Tsanawiyah dan Aliyah, bernama Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI), 2) Lembaga perguruan tinggi yang disebut Institut Studi Islam Darussalam (ISID), mempunyai tiga fakultas: Fakultas Tarbiyah, Fakultas Ushuluddin, dan Fakultas Syari'ah, 3) Lembaga Pengasuhan Santri yang mengurusi bidang pengasuhan santri khususnya bidang ekstra kurikuler, yang membawahi tiga organisasi santri:a) Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM), yaitu organisasi siswa KMI, b) Koordinator Gugusdepan Pondok Modern Darussalam Gontor, yakni organisasi kepramukaan siswa KMI.dan c) Dewan Mahasiswa (DEMA).(https://www.gontor.ac.id/struktur, diunduh tanggal 12 Nopember 2017)

Beberapa unsur yang menjadi ciri khas pondok pesantren modern adalah sebagai berikut :

1. Penekanan pada bahasa Arab dalam percakapan
2. Memakai buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer (bukan klasik/kitab kuning)
3. Memiliki sekolah formal dibawah kurikulum Diknas dan/atau Kemenag dari SD/MI MTS/SMP MA/SMA maupun Sekolah Tinggi.
4. Tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional seperti sorogan, wetonan, dan bandongan[43].

Berkaitan dengan penelitian ini yang mendskripsikan tentang pengembangan kekhasan pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember, maka peneliti menyajikan data penelitian berdasarkan fokus masalah penelitian sebagai berikut:

1. Pandangan Pengasuh Baitul Arqom Balung Jember Terhadap Pendidikan di Pondok Pesantren.

Pondok pesantren Baitul Arqom merupakan sebagian dari beberapa pondok pesantren modern yang ada di wilayah kecamatan Balung kabupaten Jember. Sekalipun pondok ini tidak menyatakan diri sebagai pondok pesantren modern tetapi kita bisa melihat ciri-ciri yang melekat sebagai pondok pesantren modern yaitu a) Penekanan pada bahasa Arab percakapan, b) Memakai buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer (bukan klasik/kitab kuning), c) Memiliki sekolah formal dibawah kurikulum Diknas dan/atau Kemenag dari SD/MI MTS/SMP MA/SMA maupun sekolah tinggi, d) Tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional seperti sorogan, wetonan, dan bandongan[44]. Oleh karena itu pandangan pengasuh dan jajaran pengurus berorientasi dengan modelnya sebagai pondok pesantren modern.

---

[43] http://5antri.blogspot.co.id/2013/02/pondok-pesantren-modern.html, diunduh tanggal 10 Nopember 2017.
[44] Ibid.

Padangan pengasuh pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember terhadap pendidikan di pondok pesantren erat kaitannya dengan implementasi pendidikan yang telah dilaksanakan di pondok pesantren. Biasanya pandangan pengasuh mewarnahi proses dan pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren itu sendiri. Gambaran riil ide dan gagasan pengasuh atas pandangan terhadap pendidikan di pondok pesantren biasanya terurai dengan jelas dalam rangkaian visi dan misi lembaga pendidikan pondok pesantren itu sendiri.

Demikian juga Pandangan pengasuh pondok pesantren Baitul Arqom terlihat dengan muda pada visi misi dan moto pondok pesantren Baitul Arqom. Namun demikian konsep yang terurai ini perlu ditriangulasikan dengan data dari sumber observasi dan wawancara tentang pandangan pengasuh. Adapun pandangan pengasuh pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember terhadap pendidikan di pondok pesantren adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan di pondok pesantren harus bersifat terbuka.

Terbuka artinya membuka diri terhadap dunia luar, membuka diri terhadap apa yang terjadi di masyarakat, dan terbuka berarti siap menerima namun juga mampu menseleksi segala bentuk pengaruh termasuk perkembangan jaman. Terbuka menunjukkan bahwa kita tidak bisa menghindarkan diri terhadap perkembangan yang terjadi di masyarakat, karena kehidupan pondok pesantren merupakan bagian dari miniature kehidupan masyarakat sosial.

Oleh karena itu pengasuh pondok pesantren memahami betul bahwa pendidikan di pondok pesantren harus terbuka dengan perkembangan jaman, baik ilmu pengetahuan maupun teknologi. Oleh karena itu perkembangan pendidikan di pondok pesantren Baitul

Arqom tidak dapat terpisah dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada di masyarakat sebagai *stakeholdernya*.[45]

Pandangan pengasuh pondok pesantren ini juga tercermin dalam visi pondok pesantren yaitu "Sebagai lembaga pendidikan pencetak kader-kader pimimpin umat, menjadi tempat ibadah *thalab al-'ilmi*, serta menjadi sumber ilmu pengetahuan Islam, bahasa al-Qur'an, dan ilmu pengatahuan umum dengan tetap berjiwa pesantren"[46]. Menurut pengasuh "seorang kyai sebagai pengasuh pondok tidak perlu dikenal masyarakat, dengan iklan atau poster. Tetapi seorang santri wajib dikenal dan di ketahui masyarakat agar mereka respon dan tanggap terhadap masyarakat sekitar". Dalam bahasa yang sederhana, pengasuh menguraikan bahwa tidak elok dan indah jika seorang kyai menginginkan muncul kalimat masyarakat "siapa kyainya", tetapi masyarakat lebih mengatakan "santri itu dari pondok mana ya?".[47] Kondisi ini lebih menguntungkan bagi pengasuh, sebab masyarakat sebagai *stakeholder* melihat secara langsung apa kelebihan dan kekurangan yang ada pada santri sebagai produk pendidikan pondok pesantren[48]. Hal ini tentu akan berbeda jika masyarakat yang lebih mengenal sosok kyai dari dari pada santri, sebab biasanya hal yang demikian hanya menjadikan masyarakat tidak melihat hal riil dari produk pendidikan itu sendiri. Hal ini juga membuat masyarakat berfikir riil terhadap dunia pendidikan Islam yang terus berkembang.

Pandangan pengasuh pondok pesantren Baitul Arqom ini menunjukkan bahwa pengasuh menginginkan dan menghendaki para santri tanggap dengan apa yang terjadi di masyarakat dan dapat mengambil peran secara aktif di masyarakat. Karena memang ketika

---

[45] Wawancara dengan KH. Masykur Abdul Mu'id, LML, pengasuh pondok pesantren Baitul Arqom Balung, tanggal 1 Nopember 2017.
[46] Dokumen Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember.
[47] Keadaan ini memang terlihat minimnya pamflet atau poster yang mengungkapkan figur kyai, seperti halnya lembaga pesentren umumnya. Tetapi yang ada poster, baliho tentang siswa/santri dengan lembaganya. Wawancara dengan KH. Masykur Abdul Mu'id, LML, 12 Nopember 2017.
[48] Wawancara dengan Izzad Fahd, M.Pd.I, tanggal 2 Nopember 2017.

santri terjun di masyarakat, semuanya menjadi terbuka dan mudah dilihat oleh mamsyarakat. Dengan demikian para santri memiliki bekal dan kepekaan dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat dan bisa mengambil peran di masyarakat atau justru mereka diam dan tidak bisa mengambil peranya di masyarakat. Untuk itulah wajar jika kemudian pengasuh memiliki pandangan bahwa pendidikan di pondok pesantren Baitul Arqom harus terbuka, dalam arti siap menerima dan mengikuti apa yang terjadi di masyarakat, termasuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Pendidikan di pondok pesantren untuk semua golongan

Lembaga pendidikan didirikan adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan. Lembaga pendidikan muncul karena ketidakberdayaan orang tua (masyarakat) tentang keberlanjutan akan pendidikan putra putrinya. Lembaga pendidikan berdiri untuk mempertahankan nilai-nilai kehidupan sosial dan agama yang ada di masyarakat. Begitu halnya keberadaan lembaga pendidikan pesantren Baitul Arqom adalah bentuk pemenuhan kebutuhan masyarakat Balung akan pendidikan Islam. Dalam kerangka inilah maka lembaga pendidikan pesantren adalah lembaga milik umat, dan melayani umat khususnya umat Islam.

Dari konsep pemikiran ini, pengasuh berpandangan bahwa pendidikan di pesantren harus berdiri diatas semua golongan. Artinya tidak ada kelompok tertentu yang secara eksklusif di tampilkan dan di layani di pondok tersebut. Demikian pula pondok pesantren tidak akan menolak santri hanya karena faktor golongan, ras atau daerah. Konsep pemikiran pengasuh ini ini terlihat secara faktual bahwa di pondok pesantren Baiktul Arqom tidak ditemukan organisasi sosial keagamaan yang ditonjolkan baik berupa kegiatan keagamaan maupun berupa bendera organisasi. Oleh karena pantang bagi pengurus yayasan pondok

pesantren untuk menolak santri yang daftar untuk belajar di pondok pesantren Baitul Arqom Balung.[49]

c. Pendidikan adalah untuk berfikir bebas dan tetap berjiwa pesantren.

Jiwa bebas ini adalah jiwa yang terikat mati atau tidak terjajah oleh suatu kekuatan tertentu. Di Pondok Pesantren para santri diberi kebebasan yang seluas–luasnya. Mereka dididik untuk bebas berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidup di masyarakat kelak[50].

Hanya saja dalam kebebasan ini sering kita temui unsur negatif, yaitu bila kebebasan itu disalahgunakan, sehingga kehilangan prinsip serta arah dan tujuan. Ada orang yang terlalu bebas untuk melakukan kesalahan, sehingga tidak mau dipengaruhi oleh kebenaran yang datang dari orang lain. Sehingga teguh pada kekeliruan yang telah mentradisi pada dirinya yang dianggap sebagai kebenaran, sehingga tidak mau menoleh kepada arah sekitarnya dan tidak mau mempertimbangkan masa depannya, akhirnya Ia tidak bebas lagi, karena hanya mengikat diri pada kekeliruannya[51].

Maka kebebasan harus dikembalikan pada aslinya, yaitu bebas dalam garis–garis disiplin yang positif dengan penuh tanggung jawab, bebas dari dominasi hawa nafsu yang senantiasa menyeret ke arah kejahatan.

---

[49] Di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember setiap tahun pelajaran penerimaan santri baru selalu di ikuti dengan seleksi. Dalam seleksi santri baru dipersyaratkanterlalu ketat, Tholabul ilmi tidak boleh di tolak. Selaksi yang ada adalah seleksi tes dasar baca tulis Al Qur'an, dan matematika. Tes ini hanya untuk memilah-milah mereka nantinya masuk kelompok B, atau kelompok C, kelompok D dan sebagainya. Wawancara dengan KH. Masykur Abdul Mu'id, LML, tanggal 17 Nopember 2017.

[50] Berfikir bebas hanya terjadi jika jiwa manusia itu bebas. Dengan juga dengan santri akan bisa berfikir bebas kalau jiwa santri itu juga bebas. Bebas dari tekanan, kepentingan politik atau golongan. Untuk itu santri diberikan kesempatan dalam mengekspresikan gagasan atau ide-idenya dalam wadah kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, kultum,dll. Lihat Wawancara dengan KH. Masykur Abdul Mu'id, LML, tangal 12 Nopember 2017.

[51] Wawancara dengan Izzad Fahd, M.PdI, tanggal 2 Nopember 2017

Dewasa ini, pondok pesantren dihadapkan pada tantangan yang lebih besar, karena mau tidak mau kemajuan era globalisasi ini telah membawa pengaruh besar dalam dunia Islam, dan telah menyebar luas di kalangan masyarakat Islam.

Sepintas memang kemajuan teknologi sangat membantu upaya manusia dalam kehidupan sehari-hari, tetapi di sisi lain, kemajuan tersebut bisa saja menjadi lingkaran yang menjerumuskan. Oleh sebab itu, demi menjawab tantangan ini, pondok pesantren diharapkan mampu memaksimalkan perannya lagi tanpa harus melepas visi dan misi sebenarnya. Dalam observasi peneliti melihat bahwa santri diberikan waktu dalam berbagai kesempatan setelah sholat fardlu dalam bentuk kegiatan kultum. Dengan demikian ada 5 kali waktu kegiatan kultum yaitu setelah sholat subuh, setelah sholat duhur, setelah sholat ashar, setelah sholat magrib dan juga setelah sholat isak. Dalam kesempatan itulah santri mengekspresikan kebebasan berfikir dalam bentuk ide atau gagasan disampaikan di forum tersebut. Begitu halnya dengan usai kegiatan semua santri kembali ke tempat semula[52].

2. Pandangan pengasuh pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan sosial politik dan tuntutan *stakeholder*.

Perkembangan dan perubahan yang dilakukan pondok pesantren, sebagai bentuk konstalasi dengan dunia modern serta adaptasinya, menunjukkan kehidupan pondok pesantren tidak lagi dianggap statis dan mandeg. Dinamika kehidupan pondok pesantren telah terbukti dengan

[52] Dalam kegiatan kultum yang diselenggarakan dalam 5 kali usai sholat fardhu, para santri sudah terjadwal sercara tertib. Dalam kegiatan tersebut santri menyampaikan kultumnya dalam bahasa Arab dan juga bisa dalam bahasa Inggris. Namun demikian bagi santri yang masih di kelas bawah atau awal diberikan kesempatan menyampaiakan materi dalam bahasa Indonesia. Observasi peneliti pada tanggal 12 Nopember 2017.

keterlibatan dan partisipasi aktif memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam banyak aspek kehidupan yang senantiasa menyertainya. di antaranya, ikut serta dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui lembaga pendidikan pesantren. karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki akar budaya yang kuat di masyarakat. Dalam konteks inilah pondok pesantren terus menerus berinteraksi dengan masyarakat dengan segala dinamika yang mengikutinya, misalnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan masyarakat sendiri sebagai *user* (*stakeholder*) dari para lulusan pondok pesantren. Dalam kaitannya memenuhi tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan *stakeholder*, maka pengasuh sebagai *top menejer* dari lembaga pendidikan harus memberikan perhatian lebih.

Pondok pesantren Baitul Arqom Balung sebagai bagian dari pondok pesantren modern, maka kebutuhan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bisa dielakkan. Seiring laju perkembangan IPTEK yang ada pada masyarakat, pesantren Baitul Arqom juga mengalami dinamika dan selalu berbenah diri agar tetap sesuai dengan tuntutan perubahan. Pesantren sedikit demi sedikit dan secara berangsur-angsur terus mengadakan pembaruan-pembaruan pada sistem pendidikannya. Setidak-tidaknya ada tiga hal utama yang telah dilakukan pesantren dalam meraih konstruksi sistem pendidikan yang modern.

a. *Pertama*, pembaruan dari segi metode belajar mengajar dalam pesantren. Pada mulanya pesantren hanya menerapkan sistem menghafal, dan menempatkan kyai sebagai satu-satunya sumber dalam proses belajar mengajar. Tapi sekarang, sistem modern telah juga dipraktikkan di pesantren Baitul Arqom, terutama akses informasi teknologi[53].

[53] Dalam memenuhi kebutuhan akan akses metode pembelajaran terutama yang berakses dengan teknologi infomrasi, maka pondok pesantren Baitul Arqom telah menyediakan fasilitas internet dengan jariangan wifi yang bisa diakses oleh guru dan siswa dalam lingkungan kelas tertentu. Lihat wawancara dengan Drs. Mukhlis Wahidi, bidang kurikulum, 10 Nopember 2017.

b. *Kedua*, pembaruan dari segi muatan isi kurikulumnya. Pesantren tidak lagi mengajarkan sebatas pengetahuan keagamaan, melainkan telah juga diajarkan ilmu umum terutama teknologi[54].

c. *Ketiga*, pembaruan dari segi mengoptimalkan pesantren sebagai pusat pengembangan masyarakat (*center of society development*). Pengembangan yang dimaksud di sini adalah penyesuaiannya dengan dunia modern dengan tetap memelihara identitas ke-Islaman. Yaitu, membekali para santri dengan berbagai disiplin keilmuan dan keterampilan dalam memasuki dunia modern dengan tetap berpegang pada tuntutan-tuntutan spiritual, syariat dan akhlak Islam[55].

Hingga saat sekarang, lembaga pendidikan pesantren Baitul Arqom Balung Jember masih tetap diminati oleh sebagian umat Islam di kabupaten Jember. Bahkan semakin popular setelah memberikan perhatian khusus dalam pengembangan dan pembinaannya, seiring dengan berkembangnya pendidikan muadalah. Pengembangan pesantren Baitul Arqom sekarang juga telah mengemkembangkan pendidikan formal lainnya diluar pendidikan muadalah yang ada yaitu SMP dan SMA Baitul Arqom.

Kondisi yang demikian menjadikan alasan pokok kemudian lembaga pendidikan pesantren Baitul Arqom semakin memiliki daya tarik bagi masyarakat modern sebagai stakeholder. Hal ini antara lain karena:

a. Pesantren Baitul telah mendidik dan melatih santrinya untuk dapat mengamalkan ajaran agama dengan baik;

---

[54] Isi muatan kurikulum di pondok pesantren Baitul Amin Balung Jember mengadopsi langsung dari Gontor Ponorogo. Karena memang pendiri pondok pesantren Baitul Arqom adalah alumni pondok modern Gontor Ponorogo. Oleh karena itu kurikulum itu terpadu antara kurikulum kementerian agama dan kementerian pendidikan nasional. Hal ini seiring dengan pengakuan pendidikan Muadalah di pondok pesantren Baitul Arqom sehingga alumni pesantren Baitul Arqom diakui setera dengan lulusan sekolah umum di Indonesia. Lihat KH. Masykur Abdul Mu'id, LML, wawancara, tanggal 10 Nopember 2017..

[55] Untuk yang ini memang masih awal bagi pondok pesantren Baitul Arqom. Namun sekarang pondok sudah membangun aula yang besar dan representative di tengah pondok dan hal ini bisa dimanfaatkan oleh masyarakat. Dengan demikian pondok bisa bersama-sama masyarakat hidup berdampingan lihat Farihin, S.E, wawancara tanggal 10 Nopember 2017.

b. Penanaman akhlak mulia sangat dimungkinkan di pesantren Baitul Arqom, malalui latihan-latihan pembiasaan, seperti etika, sopan santun sebagai santri, latihan kepemimpinan, jamaah tahlil, jamaah yasinan, jamaah sholawatan, dll;

c. Pesantren Baitul Arqom mendidik santrinya untuk dapat hidup mandiri, sederhana displin dan kesetiakawanan, berwawasan luas tetapi tetap berjiwa pesantren, dan lain-lain;

d. Setelah menjalani pendidikan di pesantren, santri pada umumnya dapat beradaptasi dengan masyarakat dan lingkungan sosialnya. Lebi dari itu tidak sedikit santri yang mampu menjadi pemimpin masyarakat lewat majlis taklim, juru dakwah, guru, mnambuka pesantren baru, membuka dunia usaha, dan sebagainya;

e. Pesantren Baitul Arqom pada saat sekarang telah menyesuaikan dengan tuntutan pendidikan modern, yaitu dengan menyeimbangkan antara pengetahuan umum dan agama, dan hal ini memungkinkan bagi mereka untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi agama dan perguruan tinggi umum. Di samping itu, beberapa jenis keterampilan juga di ajarkan di pesantren, yang hal itu menjadi daya atarik tersendiri[56].

Daya tarik pesantren ini memang memacuh para pengasuh dan pengurus untuk terus menerus merespon dan mengadaptasikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masyarakat. Dengan memasukkan anaknya ke pesantren, para orang tua sebagai *stakeholder* berharap agar anakknya mempunyai keseimbangan antara pengetahuan umum dan pengetahuan keagamaan yang tinggi, sehingga diharapkan akan terbentuk akhlak Islami yang karimah pada anak tersebut.

Maka dari itu tantangan berat yang dihadapi pesantren dalam mengemban kepercayaan masyarakat adalah, mampukah pesantren

[56] H. Hermadi, wawancara tanggal 2 Nopember 2017.

menghasilkah lulusannya yang mempunyai profesionalisme, kecerdasan dan moralitas yang tinggi sesuai yang diharapkan masyarakat. Untuk itu ada beberapa hal yang perlu di perhatikan dan dipikirkan oleh pengelola pesantren Baitul Arqom, juga masyarakat pada umumnya yang memiliki kepedulian terehadap keberlangsungan nasib pesantren.

a. *Pertama*, pesantren harus bisa memberikan pelayanan jasa dalam bidang pendidikan yang lebih berkualitas sesuai dengan perkembangan zaman dan permintaan masyarakat.
b. Kedua, pesantren harus bisa meningkatkan kesejahteraan para pengasuh, pengurus, tenaga pengajar dan tenaga administrasinya agar mereka juga fokus dan optimal dalam memberikan layanan pada para santrinya.
c. *Ketiga*, pesantren harus bisa senantiasa merenovasi dirinya, dengan sarana dan prasarana yang lebih memadai dan canggih, dan mengembangkan sistem kelembagaan sesuai dengan tuntutan manajemen modern dan juga tuntutan kebutuhan masyarakat sebagai *stakeholder*.
d. *Keempat*, dewasa ini pesantren Baitul Arqom tidak cukup hanya berpikir sekedar *survive* (bertahan hidup). Untuk bisa tumbuh dan berkembang, pesantren perlu memikirkan surplus dari anggaran penerimaan dan pengeluaran. Karena pada umumnya pesantren harus membiayai anggarannya sendiri, maka suka atau tidak suka pesantren harus dikelola dengan manajemen yang mendasarkan diri pada prinsip-prinsip badan usaha, sekalipun pesantren itu sendiri harus dipertahankan sebagai lembaga nirlaba. Untuk ini pesantrean Baitul Arqom juga mulai merintis dalam pengelolaan asset asset yayasan baik dari asset wakaf maupun milik yayasan sendiri[57].

[57] Sekarang yayasan pondok pesantren Baitul Arqom memiliki aset tanah waqaf dan tanah milik yayasan sendiri. Tanah wakaf yang sebelah selatan pondok itu kurang lebih 10 ha tanah wakaf dari keluarga saya dan itu tanah produktif. Tanah itu mbah, orang tua, ayah, pak lek dan juga adik adik KH. Masykur Abdul Mu'id, juga dari para alumni yang memang tidak memiliki keturunan sebagai ahli waris. Tanah wakaf ini kelola dengan sewa, tiap tahun 150 juta. Dan untuk sementara

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan stakeholder, maka pesantren pada saat sekarang untuk memikirkan lembaganya sebagai badan ekonomi dan industri pada tingkat tertentu, dengan tidak mengabaikan tujuan utamanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan. Hal ini akan berorientasi untuk memenuhi kebutuhan konsumen yaitu *stakeholder* dalam menghasilkan jasa dalam bidang pendidikan keagamaan.

3. Bentuk-bentuk kegiatan pendidikan yang dikembangkan sebagai upaya mengembangkan kekhasan di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember.

Sebagai lembaga yang menghasilkan jasa, maka sudah menjadi keharusan bagi lembaga tersebut untuk melihat apakah jasa yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan konsumen apa belum. Seiring dengan konsep menejemen modern, maka jasa yang dihasilkan harus mampu memuaskan pelanggan (*stakeholder*). Oleh karenanya jasa yang dihasilkan itu memiliki ciri atau kekhasan sesuai dengan kehendak dan kebutuhan konsumen (*stakeholder*) yaitu masyarakat.

Kekhasan yang dikembangkan di lembaga pondok pesantren umumnya bergerak dalam hal pendidikan, karena memang pondok pesantren adalah lembaga pendidikan. Output yang dihasilkan tentu memiliki tingkat kualitas yang berbeda. Kekhasan inilah yang membedakan pondok pesantren satu dengan pondok pesantren lainnya. Kekhasan ini umumnya dikembangkan dan mencerminkan model dan variasi dari pendidikan yang dikembangkan di pondok pesantren tersebut.

Untuk itulah lembaga pendidikan pesantren Baitul Arqom Balung Jember, mengembangkan bentuk-bentuk kegiatan pendidikan sebagai

---

aset itu dikelola semenjak bendahara yayasan mengalami sakit stroke, dan sekarang tugas bendahara dikendalikan oleh KH. Masykur Abdul Mu'id. Lihat KH. Masykur Abdul Mu'id, LML wawancara tanggal 10 Nopember 2017.

upaya mengembangkan kekhasan. Adapun bentuk-bentuk pendidikan yang dikembangkan di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember, dalam mengembangkan kekhasan antara lain:

a. Kegiataan pendidikan formal

Kegiatan pendidikan formal diwujudkan dalam bentuk kegiatan terstruktur. Kegiatan pendidikan formal berupa lembaga pendidikan madrasah. Seiring dengan perkembangan yang terjadi di prondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember pendidikan Muadalah. Pendidikan muadalah diatur dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam dan PMA nomor 18 tahun 2014 tentang satuan pendidikan Muadalah pada pondok pesantren.

Rintisan pendidikan di pondok pesantren diawali pada tahun 1986 dengan didirikan pondok pesantren putera dengan sekolah formalnya di Madrasatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyyah (MMI). Menyusul kemudian dirintis pondok pesantren khusus putri pada tahun 1989 dengan sekolah formalnya Madrasatul-Mu'allimat Al-Islamiyyah (MMaI).

Adopsi model Gontor Ponorogo kemudian diwujudkan dengan berdirinya pondok pesantren putera dengan lembaga formalnya yaitu Madrasatul-Mu'alimin Al-Islamiyah (MMI) pada tahun 1986. Kemudian pada tahun 1989 berdiri pondok pesantren khusus puteri dengan sekolah formalnya Madrasatul-Mu'allimat Al-Islamiyah (MMaI). Dengan adanya penambahan lembaga baru, maka akta yayasan juga mengalami perubahan dengan akta yayasan yang baru No. 16 yang terdaftar dalam kepaniteraan Pengadilan Negeri Jember No. 31/4/1992.

Pada tahun 2005 Madrasatul Mu'allimin/Mu'allimat Al-Islamiyah (MMI/MMaI) Pondok Pesantren Baitul Arqom merupakan

lembaga pendidikan yang telah mendapat pengakuan dari pemerintah (baca: Departemen Pendidikan Nasional) dengan telah diakreditasinya MMI/MMaI Pondok Pesantren Baitul Arqom pada tahun 2005, sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional nomor 25/C/Kep/MN/2005.

SK Mendiknas tersebut memberi pengakuan dan kebebasan kepada Pondok Pesantren Baitul Arqom untuk menyelenggarakan ujian bagi Santri/watinya secara mandiri *tanpa mengikuti Ujian Nasional (UN).*Terbukti sudah sekian tahun banyak alumni Pondok Pesantren Baitul Arqom dapat diterima di peguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta

Ada beberapa aspek yang menjadi pengembangan kekhasan pondok pesantren Baitul Arqom melalui pendidikan muadalah dan kemudian juga menjadi keungulan dari pendidikan yang ada di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember antara lain:

pertama, aspek pengembangan manajemen pendidikan. Pengembangan manajemen pendidikan muadalah merupakan usaha yang signifikan bagi masa depan lembaga pendidikan Islam yang modern dan ini sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren Baitul Arqom[58]. Pengembangan manajemen pendidikan muadalah adalah proses pengembangan pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (umat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak[59]. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai

[58] Nanang Saepuddin, S.Pd.I.,M.PdI, bidang penjaminan mutu, wawancara tanggal 17 Nopember 2017.

[59] Keterlibatan semua unsure dalam pengembangan pendidikan muadalah memang mutlak dibutuhkan, tetapi pengurus dan pengasuh tidak mau kalau keterlibatan dan bantuan pihak ketiga memiliki ikatan atau ketergantungan yang pada akhirnya menghilangkan kebebasan pondok dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebab pendidikan pesantren harus terbuka, melahirkan pikiran bebas, mandiri tetapi tetap berjiwa pesantren. Lihat KH. Masykur Abdul Mu'id, LML, wawancara tanggal 10 Nopember 2017.

kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.[60] Pengembangan manajemen pendidikan muadalah harus mengacu pada prinsip keadilan, kemandirian, kemitraan dan partisipasi, nirlaba, efisiensi, efektivitas, dan akunta bilitas.[61] Selain itu, pengembangannya juga bisa dilihat dari empat (4) fungsi manajemen pendidikan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengkontrolan atau pengevaluasian. Dengan demikian gerak khas pondok pesantren Baitul Arqom sebagai pondok pesantren modern berjalan beriringan.

Kedua, pengembangan kurikulum. Kurikulum satuan pendidikan muadalah terdiri atas kurikulum keagamaan Islam dan kurikulum pendidikan umum. Melalui pengembangan kurikulum muadalah ini, maka cita cita sebagai pondok pesantren modern yang mengajarkan ilmu agama dan juga ilmu umum mendapatkan dukungan yang signifikan. Pasca diterbitkannya Peraturan Menteri Agama nomor 13 dan 18 tahun 2014 maka:

1) Kurikum mu'adalah berbeda secara umum dengan kurikulum pada umumnya di mana kurikulum *Mu'adalah* mengakomodasi kekhasan kurikulum pesantren baik yang pesantren salaf maupun yang modern. Secara jelasnya apa yang di ajarkan pada pesantren yang tersetarakan diakui apa adanya sebagai sebuah kekhasan pesantren tersebut. Hanya saja pemerintah mensyaratkan menambah 4 mata pelajaran kurikulum pendidikan umum.
2) Pesantren *mu'adalah* bisa dengan kemandirianya mengembangkan kekhasan pondok pesantren yang tidak dimiliki oleh pendidikan pada umumnya di Indonesia. Dengan memiliki kekhasan kurikulum pesantren yang dikembangkanya, pesantren *mu'adalah* dapat membentuk lulusan sesuai dengan keinginanya dan tujuan pesantren karena hal itu dimungkinkan pesantren *mu'adalah* memiliki otoritas

[60] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 260.
[61] PMA No. 18 Tahun 2014 Pasal 21 ayat 1.

untuk melakukan hal tersebut tanpa interfensi dari pemerintah atau dari pihak manapun[62].

Sedangkan tantangan sebagai dampak dari penerapan pengembangan kurikulum *mu'adalah* yaitu:

1) Kurikulum *mu'adalah* tidak mengharuskan santri/murid utuk mengikuti ujian nasional sehingga secara kualitas banyak pihak yang mempertanyakan. Dengan tidak mengikuti ujian nasional dapat diartikan bahwa lulusan pesantren *mu'adalah* itu belum terseleksi secara ujian formal dalam arti tidak menjalani tes uji kopetensi ujian nasional; dan
2) Peluang masuk di perguruan tinggi terkadang mendapat kendala sebab lulusan pesantren *mu'adalah* tidak bisa menunjukan ijasah dan hasil ujian nasional. Lemahnya sosialisasi program *mu'adalah* menyebabkan beberapa perguruan tinggi tidak dapat menerima lulusan pesantren *mu'adalah*. Apalagi dalam aturan masuk perguruan tinggi tertentu, terdapat klausul bahwa mahasiswa pendaftar harus dapat menunjukan ijasah dan transkrip nilai UN[63].

Ketiga, pengembagan kualitas pendidik. Sebagaimana dalam PMA no. 18 Tahun 2014, pendidik pada satuan pendidikan muadalah harus memenuhi kompetensi sesuai bidang keilmuan yang diampunya.[64] Adapun yang dimaksud kompetensi pendidik meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi".[65] Dengan demikian, pengembangan kualitas pendidik di lembaga pendidikan muadalah harus diarahkan pada pengembangan empat

---

[62] Wawan Herry Setyawan, *Eksistensi Kurikulum Pesantren Mu'adalah...*,404-405.
[63] Ibid.
[64] PMA No. 18 Tahun 2014 Pasal 12 ayat 1.
[65] Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV Pasal 10 ayat 1. Lihat juga, Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 49.

kompetensi tersebut, agar mereka menjadi pendidik professional. Kebutuhan tenaga pengajar yang memenuhi pesyaratan itu memang tidaklah mudah bagi lembaga pendidikan pesantren Baitul Arqom, tetapi itu sebuah kebutuhan dan juga tuntutan Menurut Syaiful Sagala pendidik profesional meliputi semua kompetensi. Sebagaimana diamanatkan UU No 14 Tahun 2005 agar pendidik memahami, menguasai dan terampil menggunakan sumber-sumber belajar baru dan menguasai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial sebagai bagian dari kemampuan profesional pendidik.[66]

Keempat, pengembangan proses pembelajaran. Sebagaimana mestinya pendidikan dipesantren yang cenderung *teacher centered*, tentu dengan pengembangan proses pembelajaran, muadalah menggunakan kelas sebagai sarana pembelajaran, siswa sebagai pusat dari kegiatan pembelajaran. Hal ini memungkinkan para santri menjadi leluasa dalam akses pembelajaran[67]. Sistem pembelajaran pendidikan muadalah menerapkan sistem klasikal terstruktur di ruang kelas.[68] Maka dari itu, dari proses transformasi pada aspek proses pembelajaran harus diutamakan, yakni di antaranya dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat pendidikan, bukan *teacher centered* atau *teacher oriented*. Demikian juga pada PMA no. 18 Tahun 2014 yang menyebutkan, pembelajaran pada satuan pendidikan muadalah dilaksanakan dengan memperhatikan aspek ketercapaian kompetensi, sumber dan sarana belajar, konteks/lingkungan, dan psikologi peserta didik.[69]

---

[66] Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 29-30.
[67] Drs. Mukhlis Wahidi, wawancara tanggal 10 Nopember 2017.
[68] Muh. Idris Usman. *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam.* Jurnal Al-Hikmah Vol. XIV Nomor 1/2013.
[69] PMA No. 18 Tahun 2014 Pasal 11 ayat 1

Dengan demikian kegiatan pendidikan muadalah telah menempatkan satu kekhasan tersendiri dari model pendidkan yang ada di pondok pesantren Baitul Arqon Balung Jember. Kekhasan inilah yang kemudian mampu memberikan warnah bagi para alumninya yang diseterakan dengan lembaga formal lainnya misalnya SMA, dan SMP. Sehingga hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk memilih pondok pesantren Baitul Arqom sebagai salah satu alternatif pendidikan terbaik bagi putra putrinya.

b. Kegiatan pendidikan non formal.

Kegiatan non formal adalah kegiatan yang sudah dalam keadaan disusun dan diatur rapi dalam bentuk jadwal kegiatan yang terprogram. Sebagai kegiatan terstruktur, maka kegiatan ini manjadi bagian dari kegiatan kurikulum di lembaga pendidikan.

Bentuk kegiatan terstruktur di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember terurai secara riil pada struktur kurikulum pondok pesantren. Adapun bentuk kegiatan terstruktur pada pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember, dalam upaya mengembangkan kekhasan di pondok pesantren antara lain:

1) **Pengembangan bahasa Inggris**

Bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional, baik dalam dunia akademik maupun dalam ekonomi, sosial dan budaya. Di pondok pesantren Baitul Arqom sebagai pondok pesantren modern, maka bahasa Inggris menjadi salah satu mata pelajaran pada lembaga pendidikan muadalah yang memang disetarakan dengan pendidikan formal. Oleh karena itu bahasa Inggris merupakan bagian dari kurikulum di Muadallah pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember.

Kegiatan pengembangan bahasa Inggris di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember adalah bagian dari adopsi kurikulum keunggulan pendidikan modern dari pondok pesantren Gontor dalam kegiatan terstruktur[70]. Adopsi kurikulum ini adalah semangat pendiri pondok pesantren Baitul Arqom untuk turut mengembangkan pendidikan modern. Konsep modern ini diadopsi dengan model modern dari pondok pesantren Gontor Ponorogo.

Dalam implementasi pengembangan bahasa Inggris di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember, bahasa Ingris menjadi salah satu bahasa pengantar dalam pergaulan dan pembelajaran di pondok pesantren BaitulArqom disamping bahasa Indonesia dan bahasa Arab.

Untuk memperkuat impelementasi pengembangan bahasa Inggris, maka pondok pesantren juga melengkapinya dengan laboratorium bahasa Inggris dengan bebeapa instrukturnya. Pengembangan bahasa Inggris ini menjadi beban belajar santri yang ditandai dengan diperolehnya kompetensi ini dengan sertifikat bahasa Inggris[71].

Program peningkatan Bahasa, yang dilakukan di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember diantaranya;

a) Penyampaian kosa kata Bahasa Arab dan Inggris setiap pagi.

b) Percakapan berbahasa Arab maupun Inggris, dua kali sepekan, pada hari Selasa dan Jumat.

c) Perlombaan pidato, drama dan cerdas cermat dalam bahasa Arab dan Inggris.

[70] KH.. Masykur Abdul Mu'id, Wawancara tanggal 30 Nopember 2017.
[71] Sugiono, santri Baitul Arqom, Wawancara tanggal 17 Nopember 2017.

d) Public Speaking dengan menggunakan tiga bahasa, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris[72].

2) **Pengembangan bahasa Arab**

Seperti halnya bahasa Inggris, maka bahasa Arab juga menjadi bahasa pengantar dalam pembelajaran dan kehidupan santri di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember. Sebagai lembaga pendidikan agama, maka pondok pesantren tidak asing dengan bahasa Arab dan pembelajaran bahasa Arab itu sendiri. Hal ini karena memang bahasa Arab adalah salah satu bahasa pengantar dalam pembelajaran di pondok pesantren. Hampir dapat dipastikan bahwa semua sumber belajar dalam pembelajaran di pondok pesantren mengggunakan bahasa pengantar bahasa Arab. Namun demikian tidak semua pondok pesantren menggunakan bahasa pergaulan sehari hari dalam kehidupaan di pondok pesantren menggunakan bahasa Arab[73].

Pengembangan bahasa Arab di pondok pesantren Baitul merupakan implementasi bahasa Arab dalam kehidupan santri di pondok pesantren, seperti halnya dengan pengembangan bahasa Inggris.Untuk memperkuat pengembangan bahasa Arab, maka pengurus juga melengkapinya dengan laboratorium bahasa Arab dengan beberapa instruktur pengajarnya. Seperti halnya dengan dengan pengembangan bahasa Inggris, maka bukti peenguasaan kompetensi bahasa Arab juga di tandai dengan sertifikat kemampuan bahasa Arab[74].

Program peningkatan Bahasa, seperti halnya pengembangan bahasa Inggris yang dilakukan di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember diantaranya;

---

[72] Observasi peneliti 12 September 2017.
[73] Izzad Fahd, M.PdI, Wawancara tanggal 2 Nopember 2017
[74] Liatul Maghfiroh, santri Baitul Arqom, wawancara tanggal 17 Nopember 2017.

a) Penyampaian kosa kata Bahasa Arab dan Inggris setiap pagi.

b) Percakapan berbahasa Arab maupun Inggris, dua kali sepekan, pada hari Selasa dan Jumat.

c) Perlombaan pidato, drama dan cerdas cermat dalam bahasa Arab dan Inggris.

d) Public Speaking dengan menggunakan tiga bahasa, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris[75].

Pengembangan bahasa di pondok pesantren Baitul Arqom yang meliputi 3 bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Arab telah menempatkan pondok pesantren ini menjadi terkenal di wilayah kabupaten Jember. Oleh karena itu wajar ketika pondok pesantren ini memiliki kekhasan dengan kemampuan 3 bahasa tersebut.[76]

3) **Kegiatan Pramuka**

Sejarah telah mencatat bahwa para pendiri, pengasuh dan pimpinan pondok dahulunya selalu terlibat dalam kegiatan kepramukaan, bahkan jauh ketika masa-masa sulit, masa-masa penjajahan, kepramukaan juga telah hadir.

Begitu halnya dengan kegiatan kepramukaan di pondok pesantren Baitul Arqom balung Jember, kegiatan rutin pramuka dilakukan dalam bentuk Lomba Pramuka Penggalang dan Penegak (LP3). Kegiatan tersebut bertujuan agar seluruh santri baru cepat

---

[75] Observasi peneliti 12 September 2017.

[76] Pondok pesantren Baitul Arqom ini mempunyai daya tarik tersendiri untuk menarik calon santri yang ingin menimba ilmu agama, salah satunya karena adanya 3 bahasa yang diaplikasikan setiap harinya serta dalam kegiatan ekskulnya pulahal ini kemudian menjadikan pondok pesantren Baitul Arqom untuk menjadi tempat utama mencari ilmu agama dan sekaligus ilmu umum. Padahal semua tahu jika dilihat dari sejarahnya dahulu bahwa pesantren awalnya hanya mengajarkan pada santri ilmu-ilmu agama, namun semakin lama ada banyak perkembangan hingga saat ini. Lihat Siti Azizah, wawancara tanggal 17 Nopember 2017.

mengenal dunia kepramukaan, sehingga kegiatan-kegiatan menarik lainnya dapat segera terserap dan teredukasi bagi mereka[77].

Ihwalnya, Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung juga dikenal sebagai pelopor kegiatan kepramukaan di Karesidenan Besuki (Jember, Lumajang, Bondowoso, Situbondo, Banyuwangi). Tercatat sebagai lembaga pendidikan yang mampu menyelenggarakan kegiatan resmi Kusus Mahir Dasar bagi peserta didiknya. Lembaga ini secara rutin mengadakan kegiatan kepramukaan tiap pekannya, bahkan selalu mengadakan kursus kepramukaan secara konsisten tiap bulannya. Lebih dari itu, lembaga ini pun tidak pernah absen mengikuti kegiatan kepramukaan di luar pesantren.

Dengan pengenalan dunia kepramukaan, akan ada banyak kader baru yang siap terjun nantinya di dunia kepemimpinan. Sebagaimana motto pondok, '*Siap Memimpin dan Siap Dipimpin'*.

4) Kegiatan Unit lainnya:

Kegiatan unit lainnya sama dengan kegiatan tersebut diatas yang bersifat kegiatan pendidikan non formal. Hanya kegiatan unit ini dalam skala yang khusus, dan cenderung esklusif diikuti oleh beberapa orang tertentu. Kegiatan tersebut antara lain:

a) Am'iyyatu-l-Qurra' dan Tahfidz Al-Quran

b) Diskusi dan Kajian ilmiah

c) Pelatihan Organisasi

d) Gerakan Pramuka

e) Marching Band

f) Program peningkatan Bahasa, diantaranya;

g) Penyampaian kosa kata Bahasa Arab dan Inggris setiap pagi.

[77] Izzad Fahd, M.PdI, wawancara tanggal 10 Nopember 2017.

h) Percakapan berbahasa Arab maupun Inggris, dua kali sepekan, pada hari Selasa dan Jumat.

i) Perlombaan pidato, drama dan cerdas cermat dalam bahasa Arab dan Inggris.

j) Public Speaking dengan menggunakan tiga bahasa, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris.

k) Perkemahan, diadakan setiap 1 semester.

l) Kursus-Kursus Ketrampilan dan kesenian, di antaranya:

- Kursus Kaligrafi
- Kursus Melukis
- Kursus Mengetik
- Kursus Komputer
- Kursus Elektronika
- Kursus Tata Boga

m) Olahraga, meliputi :

- Lari pagi
- Sepak bola
- Bola basket
- Bola takraw
- Tenis meja
- Bulu tangkis
- Bola voli
- Bela diri
- Senam
- Futsal

n) Penerbitan buletin dan majalah dinding

o) Seni Hadrah Al Banjari

p) Pementasan Seni Santri,

q) Pementasan Seni juga ditampilkan oleh kelas lima dan kelas enam dalam rangka pekan perkenalan.

C. Rangkuman Hasil Penelitian

Berdasarkan penyajian dataa hasil penelitian tersebut di atas, maka kami sajikaan raangkuman hasil penelitian tersebut sebagai berikut:

4. Pandangan pengasuh Baitul Arqom Balung Jember terhadap pendidikan di Pondok Pesantren.

a. Pendidikan di pondok pesantren harus bersifat terbuka.

Terbuka artinya membuka diri terhadap dunia luar, membuka diri terhadap apa yang terjadi di masyarakat, dan terbuka berarti siap menerima namun juga mampu menseleksi segala bentuk pengaruh termasuk perkembangan jaman. Pandangan pengasuh pondok pesantren ini juga tercermin dalam visi pondok pesantren yaitu "Sebagai lembaga pendidikan pencetak kader-kader pimimpin umat, menjadi tempat ibadah *thalab al-'ilmi*, serta menjadi sumber ilmu pengetahuan Islam, bahasa al-Qur'an, dan ilmu pengatahuan umum dengan tetap berjiwa pesantren.

b. Pendidikan di pondok pesantren untuk semua golongan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan didirikan adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan. Lembaga pendidikan ini muncul karena ketidakberdayaan orang tua (masyarakat) tentang keberlanjutan akan pendidikan putra putrinya. Oleh karena itu lembaga pendidikan pesantren berdiri untuk mempertahankan nilai-nilai kehidupan sosial dan keagamaan yang ada di masyarakat. Begitu halnya keberadaan lembaga pendidikan pesantren

Baitul Arqom adalah bentuk pemenuhan kebutuhan masyarakat Balung akan pendidikan Islam. Dalam kerangka inilah maka lembaga pendidikan pesantren adalah lembaga milik umat, dan melayani umat khususnya umat Islam. Dengan demikian tidak ada kelompok tertentu yang secara eksklusif di tampilkan dan di layani dalam pendidikan di pondok pesantren. Begitu pula pondok pesantren tidak akan menolak santri hanya karena faktor golongan, ras atau daerah. Konsep pemikiran pengasuh ini ini terlihat secara faktual bahwa di pondok pesantren Baiktul Arqom tidak ditemukan organisasi sosial keagamaan yang ditonjolkan baik berupa kegiatan keagamaan maupun berupa bendera organisasi.

c. Pendidikan di pesantren adalah untuk berfikir bebas dan tetap berjiwa pesantren.

Jiwa bebas ini adalah jiwa yang terikat mati atau tidak terjajah oleh suatu kekuatan tertentu. Di Pondok Pesantren para santri diberi kebebasan yang seluas–luasnya. Mereka dididik untuk bebas berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidup di masyarakat kelak. Bebas dalam garis–garis disiplin yang positif dengan penuh tanggung jawab, bebas dari dominasi hawa nafsu yang senantiasa menyeret ke arah kejahatan. Dalam era globalisasi, sepintas memang kemajuan teknologi sangat membantu upaya manusia dalam kehidupan sehari-hari, tetapi di sisi lain, kemajuan tersebut bisa saja menjadi lingkaran yang menjerumuskan. Oleh sebab itu, demi menjawab tantangan ini, pondok pesantren diharapkan mampu memaksimalkan perannya lagi tanpa harus melepas visi dan misi sebenarnya.

5. **Pandangan pengasuh pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan sosial politik dan tuntutan *stakeholder.***

Pengandangan pengasuh pondok pesantren Baitul Arqom Balung terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah positik dan terbuka. Hal ini terbukti dengan diakomodasinya ilmu agama dan ilmu umum sebagai bagian dalam kurikulum pendidikan di lembaga pesantren tersebut.

Pandangan ini merupakan bentuk adaptasi pondok pesanren dengan dunia modern. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan pondok pesantren tidak lagi dianggap statis dan mandeg. Dalam konteks inilah pondok pesantren terus menerus berinteraksi dengan masyarakat dengan segala dinamika yang mengikutinya, misalnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan masyarakat sendiri sebagai *user* (*stakeholder*) dari para lulusan pondok pesantren. Dalam kaitannya memenuhi tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan *stakeholder*, maka pengasuh sebagai *top menejer* dari lembaga pendidikan harus memberikan perhatian lebih.

Setidaknya ada tiga hal utama yang dilakukan pengasuh dan pengurus pesantren Baitul Arqom dalam merekonstruksi sistem pendidikan yang modern sebagai bentuk perhatian yang lebih terhadap perkembangan IPTEK:

d. *Pertama*, pembaruan dari segi metode belajar mengajar dalam pesantren. Pada mulanya pesantren hanya menerapkan sistem menghafal, dan menempatkan kyai sebagai satu-satunya sumber dalam proses belajar mengajar. Tapi sekarang, sistem modern telah juga dipraktikkan di pesantren Baitul Arqom, terutama akses informasi teknologi.

e. *Kedua*, pembaruan dari segi muatan isi kurikulumnya. Pesantren tidak lagi mengajarkan sebatas pengetahuan keagamaan, melainkan telah juga diajarkan ilmu umum terutama teknologi.

f. *Ketiga*, pembaruan dari segi mengoptimalkan pesantren sebagai pusat pengembangan masyarakat (*center of society development*). Pengembangan yang dimaksud di sini adalah penyesuaiannya dengan dunia modern dengan tetap memelihara identitas ke-Islaman. Yaitu, membekali para santri dengan berbagai disiplin keilmuan dan keterampilan dalam memasuki dunia modern dengan tetap berpegang pada tuntutan-tuntutan spiritual, syariat dan akhlak Islam.

6. Bentuk kegiatan pendidikan yang dikembangkan sebagai upaya mengembangkan kekhasan di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember.

Bentuk-bentuk kegiatan pendidikan sebagai upaya mengembangkan kekhasan. Adapun bentuk-bentuk pendidikan yang dikembangkan di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember, dalam mengembangkan kekhasan antara lain:

c. Kegiataan Pendidikan Muadalah

Rintisan pendidikan pendidikan muadala di pondok pesantren diawali pada tahun 1986 dengan didirikan pondok pesantren putera dengan sekolah formalnya di Madrasatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyyah (MMI). Menyusul kemudian dirintis pondok pesantren khusus putri pada tahun 1989 dengan sekolah formalnya Madrasatul-Mu'allimat Al-Islamiyyah (MMaI). Pada tahun 1989 berdiri pondok pesantren khusus puteri dengan sekolah formalnya Madrasatul-Mu'allimat Al-Islamiyah (MMaI). Pada tahun 2005 Madrasatul Mu'allimin/Mu'allimat Al-Islamiyah (MMI/MMaI) Pondok Pesantren Baitul Arqom merupakan lembaga pendidikan yang telah mendapat pengakuan dari pemerintah (baca: Departemen Pendidikan Nasional) dengan telah diakreditasinya

MMI/MMaI Pondok Pesantren Baitul Arqom pada tahun 2005, sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional nomor 25/C/Kep/MN/2005.

Dengan status Muadalah ini maka menjadi ciri khas dari pondok pesantren Baitul Arqom, karena dengan status tersebut memberi pengakuan dan kebebasan kepada Pondok Pesantren Baitul Arqom untuk menyelenggarakan ujian bagi Santri/watinya secara mandiri tanpa mengikuti Ujian Nasional *(*UN) dan dapat diterima di peguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta

Ada beberapa aspek yang menjadi pengembangan kekhasan pondok pesantren Baitul Arqom melalui pendidikan muadalah dan kemudian juga menjadi keungulan dari pendidikan yang ada di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember antara lain: a) ***pertama***, aspek pengembangan manajemen pendidikan. b) ***Kedua***, pengembangan kurikulum yaitu dengan adopsi kurikulum keagamaan Islam dan kurikulum pendidikan umum. Dan c) ***Ketiga***, pengembagan kualitas pendidik, d) ***Keempat***, pengembangan proses pembelajaran.

Dengan demikian kegiatan pendidikan muadalah telah menempatkan satu kekhasan tersendiri dari model pendidikan yang ada di pondok pesantren Baitul Arqon Balung Jember.

d. Kegiatan Pendidikan Non Formal.

Bentuk kegiatan pendidikan non formal di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember terurai secara riil pada struktur kurikulum pondok pesantren. Adapun bentuk kegiatan terstruktur pada pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember, dalam upaya mengembangkan kekhasan di pondok pesantren antara lain:

1) **Pengembangan bahasa Inggris**

Bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional, baik dalam dunia akademik maupun dalam ekonomi, sosial dan budaya. Di

pondok pesantren Baitul Arqom sebagai pondok pesantren modern, maka bahasa Inggris menjadi salah satu mata pelajaran pada lembaga pendidikan muadalah yang memang disetarakan dengan pendidikan formal. Oleh karena itu bahasa Inggris merupakan bagian dari kurikulum di Muadallah pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember.

Kegiatan pengembangan bahasa Inggris di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember adalah bagian dari adopsi kurikulum keunggulan pendidikan modern dari pondok pesantren Gontor dalam kegiatan terstruktur. Adopsi kurikulum ini adalah semangat pendiri pondok pesantren Baitul Arqom untuk turut mengembangkan pendidikan modern. Konsep modern ini diadopsi dengan model modern dari pondok pesantren Gontor Ponorogo.

2) **Pengembangan bahasa Arab**

Seperti halnya bahasa Inggris, maka bahasa Arab juga menjadi bahasa pengantar dalam pembelajaran dan kehidupan santri di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember. Sebagai lembaga pendidikan agama, maka pondok pesantren tidak asing dengan bahasa Arab dan pembelajaran bahasa Arab itu sendiri. Hal ini karena memang bahasa Arab adalah salah satu bahasa pengantar dalam pembelajaran di pondok pesantren. Hampir dapat dipastikan bahwa semua sumber belajar dalam pembelajaran di pondok pesantren mengggunakan bahasa pengantar bahasa Arab. Namun demikian tidak semua pondok pesantren menggunakan bahasa pergaulan sehari hari dalam kehidupaan di pondok pesantren menggunakan bahasa Arab.

Pengembangan bahasa Arab di pondok pesantren Baitul merupakan implementasi bahasa Arab dalam kehidupan santri di pondok pesantren, seperti halnya dengan pengembangan bahasa Inggris.Untuk memperkuat pengembangan bahasa Arab, maka

pengurus juga melengkapinya dengan laboratorium bahasa Arab dengan beberapa instruktur pengajarnya. Seperti halnya dengan dengan pengembangan bahasa Inggris, maka bukti peenguasaan kompetensi bahasa Arab juga di tandai dengan sertifikat kemampuan bahasa Arab.

3) **Kegiatan Pramuka**

Kegiatan pramuka, meruapak kegiatan ekstrakurikuler yang sudah lama berjalan. Kegiatan rutin pramuka dilakukan dalam bentuk Lomba Pramuka Penggalang dan Penegak (LP3). Kegiatan tersebut bertujuan agar seluruh santri baru cepat mengenal dunia kepramukaan, sehingga kegiatan-kegiatan menarik lainnya dapat segera terserap dan teredukasi bagi mereka.

Kegiatan pramuka ini secara rutin mengadakan kegiatan kepramukaan tiap pekannya, bahkan selalu mengadakan kursus kepramukaan secara konsisten tiap bulannya. Lebih dari itu, kegiatan ini pun tidak pernah absen mengikuti kegiatan kepramukaan di luar pesantren. Oleh karena itu santri siap terjun nantinya di dunia kepemimpinan. Sebagaimana motto pondok, '*Siap Memimpin dan Siap Dipimpin'*.

4) Kegiatan Unit lainnya:

Kegiatan unit lainnya sama dengan kegiatan tersebut diatas yang bersifat kegiatan pendidikan non formal. Hanya kegiatan unit ini dalam skala yang khusus, dan cenderung esklusif diikuti oleh beberapa orang tertentu. Kegiatan tersebut antara lain:

n) Am'iyyatu-l-Qurra' dan Tahfidz Al-Quran

o) Diskusi dan Kajian ilmiah

p) Pelatihan Organisasi

q) Gerakan Pramuka

r) Marching Band

s) Program peningkatan Bahasa, diantaranya;

t) Penyampaian kosa kata Bahasa Arab dan Inggris setiap pagi.

u) Percakapan berbahasa Arab maupun Inggris, dua kali sepekan, pada hari Selasa dan Jumat.

v) Perlombaan pidato, drama dan cerdas cermat dalam bahasa Arab dan Inggris.

w) Public Speaking dengan menggunakan tiga bahasa, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris.

x) Kegiatan khusus: Di luar kegiatan tersebut, terdapat kegiatan yang dilakukan oleh beberapa santri secara khusus, untuk meningkatkan keterampilan dan bakat santri, misalnya: Kursus Kaligrafi, Kursus Melukis, Kursus Mengetik, Kursus Komputer, Kursus Elektronika, Kursus Tata Boga.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka penelitian menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

7. Pandangan pengasuh Baitul Arqom Balung Jember terhadap pendidikan di Pondok Pesantren.

d. Pendidikan di pondok pesantren harus bersifat terbuka.

Terbuka artinya membuka diri terhadap dunia luar, membuka diri terhadap apa yang terjadi di masyarakat, dan terbuka berarti siap menerima namun juga mampu menseleksi segala bentuk pengaruh termasuk perkembangan jaman. Pandangan pengasuh pondok pesantren ini juga tercermin dalam visi pondok pesantren yaitu "Sebagai lembaga pendidikan pencetak kader-kader pimimpin umat, menjadi tempat ibadah *thalab al-'ilmi*, serta menjadi sumber ilmu pengetahuan Islam, bahasa al-Qur'an, dan ilmu pengatahuan umum dengan tetap berjiwa pesantren.

e. Pendidikan di pondok pesantren untuk semua golongan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan didirikan adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan. Lembaga pendidikan ini muncul karena ketidakberdayaan orang tua (masyarakat) tentang keberlanjutan akan pendidikan putra putrinya. Oleh karena itu lembaga pendidikan pesantren berdiri untuk mempertahankan nilai-nilai kehidupan sosial dan keagamaan yang ada di masyarakat. Begitu halnya keberadaan lembaga pendidikan pesantren Baitul Arqom adalah bentuk pemenuhan kebutuhan masyarakat Balung akan pendidikan Islam. Dalam kerangka inilah maka lembaga pendidikan pesantren adalah lembaga milik umat, dan melayani umat khususnya umat Islam. Dengan demikian tidak ada kelompok tertentu yang secara eksklusif di tampilkan dan di layani dalam pendidikan di

pondok pesantren. Begitu pula pondok pesantren tidak akan menolak santri hanya karena faktor golongan, ras atau daerah. Konsep pemikiran pengasuh ini ini terlihat secara faktual bahwa di pondok pesantren Baiktul Arqom tidak ditemukan organisasi sosial keagamaan yang ditonjolkan baik berupa kegiatan keagamaan maupun berupa bendera organisasi.

f. Pendidikan di pesantren adalah untuk berfikir bebas dan tetap berjiwa pesantren.

Jiwa bebas ini adalah jiwa yang terikat mati atau tidak terjajah oleh suatu kekuatan tertentu. Di Pondok Pesantren para santri diberi kebebasan yang seluas–luasnya. Mereka dididik untuk bebas berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidup di masyarakat kelak. Bebas dalam garis–garis disiplin yang positif dengan penuh tanggung jawab, bebas dari dominasi hawa nafsu yang senantiasa menyeret ke arah kejahatan. Dalam era globalisasi, sepintas memang kemajuan teknologi sangat membantu upaya manusia dalam kehidupan sehari-hari, tetapi di sisi lain, kemajuan tersebut bisa saja menjadi lingkaran yang menjerumuskan. Oleh sebab itu, demi menjawab tantangan ini, pondok pesantren diharapkan mampu memaksimalkan perannya lagi tanpa harus melepas visi dan misi sebenarnya.

8. Pandangan pengasuh pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan sosial politik dan tuntutan *stakeholder.*

Pengandangan pengasuh pondok pesantren Baitul Arqom Balung terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah positif dan terbuka. Hal ini terbukti dengan diakomodasinya ilmu agama dan ilmu

umum sebagai bagian dalam kurikulum pendidikan di lembaga pesantren tersebut.

Pandangan ini merupakan bentuk adaptasi pondok pesanren dengan dunia modern. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan pondok pesantren tidak lagi dianggap statis dan mandeg. Dalam konteks inilah pondok pesantren terus menerus berinteraksi dengan masyarakat dengan segala dinamika yang mengikutinya, misalnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan masyarakat sendiri sebagai *user* (*stakeholder*) dari para lulusan pondok pesantren. Dalam kaitannya memenuhi tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan *stakeholder*, maka pengasuh sebagai *top menejer* dari lembaga pendidikan harus memberikan perhatian lebih.

Setidaknya ada tiga hal utama yang dilakukan pengasuh dan pengurus pesantren Baitul Arqom dalam merekonstruksi sistem pendidikan yang modern sebagai bentuk perhatian yang lebih terhadap perkembangan IPTEK:

g. *Pertama*, pembaruan dari segi metode belajar mengajar dalam pesantren. Pada mulanya pesantren hanya menerapkan sistem menghafal, dan menempatkan kyai sebagai satu-satunya sumber dalam proses belajar mengajar. Tapi sekarang, sistem modern telah juga dipraktikkan di pesantren Baitul Arqom, terutama akses informasi teknologi.
h. *Kedua*, pembaruan dari segi muatan isi kurikulumnya. Pesantren tidak lagi mengajarkan sebatas pengetahuan keagamaan, melainkan telah juga diajarkan ilmu umum terutama teknologi.
i. *Ketiga*, pembaruan dari segi mengoptimalkan pesantren sebagai pusat pengembangan masyarakat (*center of society development*). Pengembangan yang dimaksud di sini adalah penyesuaiannya dengan dunia modern dengan tetap memelihara identitas ke-Islaman. Yaitu, membekali para santri dengan berbagai disiplin keilmuan dan

keterampilan dalam memasuki dunia modern dengan tetap berpegang pada tuntutan-tuntutan spiritual, syariat dan akhlak Islam.

9. Bentuk kegiatan pendidikan yang dikembangkan sebagai upaya mengembangkan kekhasan di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember.

Bentuk-bentuk kegiatan pendidikan sebagai upaya mengembangkan kekhasan. Adapun bentuk-bentuk pendidikan yang dikembangkan di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember, dalam mengembangkan kekhasan antara lain:

e. Kegiataan Pendidikan Muadalah

Rintisan pendidikan pendidikan muadala di pondok pesantren diawali pada tahun 1986 dengan didirikan pondok pesantren putera dengan sekolah formalnya di Madrasatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyyah (MMI). Menyusul kemudian dirintis pondok pesantren khusus putri pada tahun 1989 dengan sekolah formalnya Madrasatul-Mu'allimat Al-Islamiyyah (MMaI). Pada tahun 1989 berdiri pondok pesantren khusus puteri dengan sekolah formalnya Madrasatul-Mu'allimat Al-Islamiyah (MMaI). Pada tahun 2005 Madrasatul Mu'allimin/Mu'allimat Al-Islamiyah (MMI/MMaI) Pondok Pesantren Baitul Arqom merupakan lembaga pendidikan yang telah mendapat pengakuan dari pemerintah (baca: Departemen Pendidikan Nasional) dengan telah diakreditasinya MMI/MMaI Pondok Pesantren Baitul Arqom pada tahun 2005, sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional nomor 25/C/Kep/MN/2005.

Dengan status Muadalah ini maka menjadi ciri khas dari pondok pesantren Baitul Arqom, karena dengan status tersebut memberi pengakuan dan kebebasan kepada Pondok Pesantren Baitul Arqom untuk menyelenggarakan ujian bagi Santri/watinya secara mandiri tanpa

mengikuti Ujian Nasional *(*UN) dan dapat diterima di peguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta

Ada beberapa aspek yang menjadi pengembangan kekhasan pondok pesantren Baitul Arqom melalui pendidikan muadalah dan kemudian juga menjadi keungulan dari pendidikan yang ada di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember antara lain: a) ***pertama***, aspek pengembangan manajemen pendidikan. b) ***Kedua***, pengembangan kurikulum yaitu dengan adopsi kurikulum keagamaan Islam dan kurikulum pendidikan umum. Dan c) ***Ketiga***, pengembagan kualitas pendidik, d) ***Keempat***, pengembangan proses pembelajaran.

Dengan demikian kegiatan pendidikan muadalah telah menempatkan satu kekhasan tersendiri dari model pendidikan yang ada di pondok pesantren Baitul Arqon Balung Jember.

f. Kegiatan Pendidikan Non Formal.

Bentuk kegiatan pendidikan non formal di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember terurai secara riil pada struktur kurikulum pondok pesantren. Adapun bentuk kegiatan terstruktur pada pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember, dalam upaya mengembangkan kekhasan di pondok pesantren antara lain:

5) **Pengembangan bahasa Inggris**

Bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional, baik dalam dunia akademik maupun dalam ekonomi, sosial dan budaya. Di pondok pesantren Baitul Arqom sebagai pondok pesantren modern, maka bahasa Inggris menjadi salah satu mata pelajaran pada lembaga pendidikan muadalah yang memang disetarakan dengan pendidikan formal. Oleh karena itu bahasa Inggris merupakan bagian dari kurikulum di Muadallah pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember.

Kegiatan pengembangan bahasa Inggris di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember adalah bagian dari adopsi kurikulum keunggulan pendidikan modern dari pondok pesantren Gontor dalam kegiatan terstruktur. Adopsi kurikulum ini adalah semangat pendiri pondok pesantren Baitul Arqom untuk turut mengembangkan pendidikan modern. Konsep modern ini diadopsi dengan model modern dari pondok pesantren Gontor Ponorogo.

6) **Pengembangan bahasa Arab**

Seperti halnya bahasa Inggris, maka bahasa Arab juga menjadi bahasa pengantar dalam pembelajaran dan kehidupan santri di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember. Sebagai lembaga pendidikan agama, maka pondok pesantren tidak asing dengan bahasa Arab dan pembelajaran bahasa Arab itu sendiri. Hal ini karena memang bahasa Arab adalah salah satu bahasa pengantar dalam pembelajaran di pondok pesantren. Hampir dapat dipastikan bahwa semua sumber belajar dalam pembelajaran di pondok pesantren mengggunakan bahasa pengantar bahasa Arab. Namun demikian tidak semua pondok pesantren menggunakan bahasa pergaulan sehari hari dalam kehidupaan di pondok pesantren menggunakan bahasa Arab.

Pengembangan bahasa Arab di pondok pesantren Baitul merupakan implementasi bahasa Arab dalam kehidupan santri di pondok pesantren, seperti halnya dengan pengembangan bahasa Inggris.Untuk memperkuat pengembangan bahasa Arab, maka pengurus juga melengkapinya dengan laboratorium bahasa Arab dengan beberapa instruktur pengajarnya. Seperti halnya dengan dengan pengembangan bahasa Inggris, maka bukti peenguasaan kompetensi bahasa Arab juga di tandai dengan sertifikat kemampuan bahasa Arab.

7) **Kegiatan Pramuka**

Kegiatan pramuka, meruapak kegiatan ekstrakurikuler yang sudah lama berjalan. Kegiatan rutin pramuka dilakukan dalam bentuk Lomba Pramuka Penggalang dan Penegak (LP3). Kegiatan tersebut bertujuan agar seluruh santri baru cepat mengenal dunia kepramukaan, sehingga kegiatan-kegiatan menarik lainnya dapat segera terserap dan teredukasi bagi mereka.

Kegiatan pramuka ini secara rutin mengadakan kegiatan kepramukaan tiap pekannya, bahkan selalu mengadakan kursus kepramukaan secara konsisten tiap bulannya. Lebih dari itu, kegiatan ini pun tidak pernah absen mengikuti kegiatan kepramukaan di luar pesantren. Oleh karena itu santri siap terjun nantinya di dunia kepemimpinan. Sebagaimana motto pondok, '*Siap Memimpin dan Siap Dipimpin'*.

8) Kegiatan Unit lainnya:

Kegiatan unit lainnya sama dengan kegiatan tersebut diatas yang bersifat kegiatan pendidikan non formal. Hanya kegiatan unit ini dalam skala yang khusus, dan cenderung esklusif diikuti oleh beberapa orang tertentu. Kegiatan tersebut antara lain:

y) Am'iyyatu-l-Qurra' dan Tahfidz Al-Quran

z) Diskusi dan Kajian ilmiah

aa) Pelatihan Organisasi

bb) Gerakan Pramuka

cc) Marching Band

dd) Program peningkatan Bahasa, diantaranya;

ee) Penyampaian kosa kata Bahasa Arab dan Inggris setiap pagi.

ff) Percakapan berbahasa Arab maupun Inggris, dua kali sepekan, pada hari Selasa dan Jumat.

gg) Perlombaan pidato, drama dan cerdas cermat dalam bahasa Arab dan Inggris.

hh) Public Speaking dengan menggunakan tiga bahasa, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris.

ii) Kegiatan khusus: Di luar kegiatan tersebut, terdapat kegiatan yang dilakukan oleh beberapa santri secara khusus, untuk meningkatkan keterampilan dan bakat santri, misalnya: Kursus Kaligrafi, Kursus Melukis, Kursus Mengetik, Kursus Komputer, Kursus Elektronika, Kursus Tata Boga.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tersebut di atas, maka peniliti memberikan beberapa saran-saran sebagai berikut:

1. Pemanfaatan Hasil Penelitian

a) Adanya pandangan pengasuh terhadap pendidikan di pondok pesantren, yaitu terbuka, untuk semua golongan berfikir bebas dan tetap berjiwa santri merupakan adatasi para pengasuh pondok pesantren terhadap era globalisasi IPTEK. Oleh karena itu hal ini merupakan momentum bagi pengelola pendidikan khususnya di pondok pesantren untuk menyelaraskan dengan pandangan tersebut. Pengasuh pondok pesantren Baitul Aqom khususnya bukanlah halangan yang utama dalam mengembangkan sistem pendidikan di Pondok Pesantren, tetapi menjadi motivator dan inspirator pengurus dan pengelola pendidikan di pesantren.

b) Adanya pandangan pengasuh pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan sosial politik dan tuntutan *stakeholder* memperlihatkan bahwa pendidikan pondok pesantren sudah mulai berorientasi masa depan untuk kepentingan santri. Oleh karena itu sudah selayaknya

pendidikan pesantren menjadi satu alternaatif pilihan bagi pendidikan masa depan anak anak kita.

c) Adanya bentuk kegiatan pendidikan yang dikembangkan sebagai upaya mengembangkan kekhasan di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember, memperlihatkan bahwa lokal genius (kearifan lokal) dari pondok pesantren telah menempatkan posisi setrategis dalam memperkenalkan kemajuan pendidikan. Oleh karena itu patut mendapatkan dukungan positif dari masyarakat, karena hal ini memajukan pendidikaan itu sendiri, khususnya pendidikan di pondok pesantren.

2. Penelitian Lanjut

a) Variabel dalam penelitian ini adalah tentang kekhasan pendidikan pesantren Baitul Arqom Balung Jember. Tentu ruang lingkup ini kurang mewakili pendidikan secara variabel secara umum di pesantren lainnya khususnya tentang pendidikan di pondok pesantren, oleh karena itu peneliti menyarankan agar variabel dalam penelitian ini diperluas jangkauannya agar lebih reperesentatif.

b) Obyek penelitian terbatas pada pesantren modern Baitul Arqom, tentu hal ini tidak menunjukkan representatif dari pondok pondok lainnya yang juga menyebut dirinya sebagai pondok modern. Oleh karena itu perlu ditambahkan sampel dari penelitian ini agar lebih representatif.

c) Fokus penelitian ini hanya membatasi pada 3 hal yaitu yaitu pandangan pengasuh tentang pendidikan di pesantren, pandangan pengasuh tentang perkembangan iptek, perubahan politik dan stakeholder. Tentu saja sebenarnya banyak variabel lainnya yang belum tertampung dalam fokus dan menjadi variabel dalam pengembangan kekhasan pendidikan di pondok. Oleh karenanya peneliti memberikn saran agar fokus penelitian bisa dikembangkan lebih lanjut untuk mengungkap lebih jauh bagaimana pondok pesantren dalam mengembankan kekhasannya,

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*: Jakarta Balai Pustaka, 821, 2002.

Alwi, Syafarudin, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi kedua. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2008.

Arif Rohman. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2009.

----------. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, cet. ke IV, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Azra, Azyurmadi. *Rekonsrtuksi kritis Ilmu dan Pendidikan Islam, dalam Abdul Munir Mulkhan (et. al), Rekonstuksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren*, Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Pustaka Pelajar, 1998.

Bogdan, Robert and Steven J. Taylor, *Introduktion to Qualitative Research Methods*, Terjemahan Arief Furhan, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.

Bogdan, Robert C. et.al. *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods.* London: Allyn and Bacon Inc.,1998.

Brewer, M. B. (1991). The Social Self: On Being The Same And diffren at The Same Time. *Personality And Social Psychology Bulletin , 17* (5), 475-482.

Dhofier, Z. *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. 1982.

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 138.

https://artikata.com/arti-335021-khas.html, di unduh tanggal 19 Agustus 2017.

https://ukpkstain.wordpress.com/2008/10/10/ada-apa-dengan-baitul-arqom/ diunduh tanggal 5 Juni 2017.

https://ukpkstain.wordpress.com/2008/10/10/ada-apa-dengan-baitul-arqom/ diunduh tanggal 20 Agustus 2017.

https://www.baitularqom.id/pendaftaran, diunduh tanggal 19 Agustus 2017.

https://www.baitularqom.id/pendaftaran, diunduh tanggal 19 Agustus 2017.

Ihsan, Nur Hadi. *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor Jawa Timur*, Ponorogo: Pondok Modern Darussalam Gontor, 2006.

Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* , Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1997

Mar'at. *Sikap manusia Perubahan dan Pengukurannya,* Jakarta, Ghalia Indonesia. 1981

Miles dan Huberman, *Metode Penelitian kualitatif,* Jakarta : Gramedia, 2002.

Muzayyin Arifin H. *Kapita Selekta Pendidikan Islam.* Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.

Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan,* Bandung: Alfabeta, 2009.

Stryker, Sheldon. *Symbolic Interactionism: A Social Structural Version*. California: Benjamin Cummings. 1980

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* Cet. 21. Bandung: Alfabeta, 2014.

Toha, Miftah *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya,* Jakarta, Grafindo Persada. , 2012.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*.

Usman, Muh. Idris. *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam.* Jurnal Al-Hikmah Vol. XIV Nomor 1/2013.

Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1994

Yusqi, M. Ishom. *Pedoman Penyelenggaraan Pondok Pesantren Mu'adaldah*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Direktorat PD Pontren, 2009.

Yusuf, Choirul Fuad. *Pedoman Pesantren Muadalah*, Jakarta: Direktur Jenderal Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2009. Azyurmadi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, cet. ke IV, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.

BALAI PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN
BAITUL ARQOM
BALUNG JEMBER INDONESIA
Jl. Karang Duren No. 32 Balung Jember Jawa Timur Telp. (0336) 621315

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor: 2294/BP/I-H/XII/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: **KH. Masykur Abdul Mu'id, LML**
Jabatan	: Pimpinan Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember
Alamat	: Jl. Karangduren No. 32 Balung Jember

Menerangkan bahwa :

1) Drs. Ainur Rafik, M.Ag. selaku Ketua Tim, 2) Dr. Moh. Sutomo, M.Pd sebagai anggota telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Baitul Arqom dengan judul **" Pengembangan Kekhasan Pondok Pesantren : Studi Kasus di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember "**

Dari Tanggal 01 Oktober 2017 sampai dengan 20 Desember 2017.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 21 Desember 2017

Pengasuh

BALAI PENDIDIKAN Balung Jember PONDOK PESANTREN

(KH. MASYKUR ABDUL MU'ID, LML)